



**MITOS DALAM TRADISI *SELAMETAN BANYU*  
MASYARAKAT USING SINGOJURUH BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

**Evika Rizky Dariyanti**

**NIM 120210402038**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2017**



**MITOS DALAM TRADISI *SELAMETAN BANYU*  
MASYARAKAT USING SINGOJURUH BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

**Evika Rizky Dariyanti**

**NIM 120210402038**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2017**

## PERSEMBAHAN

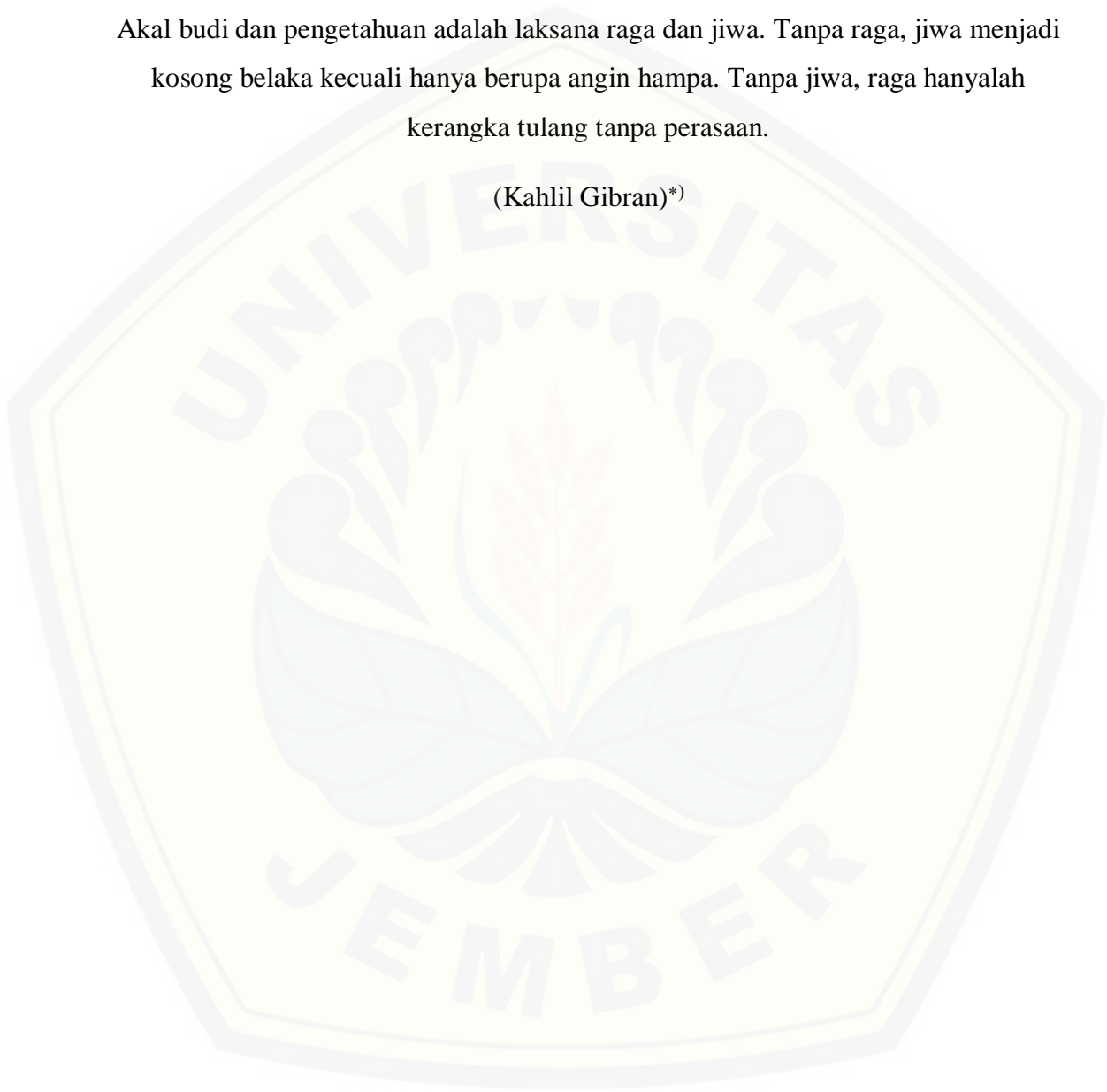
Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang meringankan segala urusan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur mengucapkan Alhamdulillah, saya persembahkan skripsi ini kepada:

- 1) kedua orang tua saya, Ayah Misdiriyanto dan Ibu Junaida, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang serta doanya;
- 2) keluarga besar saya, yang senantiasa memberikan doa dan dukungannya;
- 3) Bapak dan Ibu saya sejak Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu serta bimbingan dengan penuh kesabaran;
- 4) almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

**MOTO**

Akal budi dan pengetahuan adalah laksana raga dan jiwa. Tanpa raga, jiwa menjadi kosong belaka kecuali hanya berupa angin hampa. Tanpa jiwa, raga hanyalah kerangka tulang tanpa perasaan.

(Kahlil Gibran)\*



---

\*) <https://coretandmc.wordpress.com/2015/08/08/kumpulan-kata-bijak-tentang-pendidikan-dari-tokoh-dunia/>

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Evika Rizky Dariyanti

NIM : 120210402038

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Mitos dalam Tradisi *Selamatan Banyu* Masyarakat Using Singojuruh Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 5 Oktober 2017

Yang menyatakan,

Evika Rizky Dariyanti

120210402038

**HALAMAN PENGAJUAN**

**MITOS DALAM TRADISI *SELAMETAN BANYU* MASYARAKAT USING  
SINGOJURUH BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata 1 (S1)  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama Mahasiswa : Evika Rizky Dariyanti  
NIM : 120210402038  
Angkatan Tahun : 2012  
Daerah Asal : Banyuwangi  
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 05 Agustus 1994  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. Sukatman, M.Pd**

NIP. 19640123 199512 1 001

**Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd**

NIP. 19571103 198502 2 001

**HALAMAN PEMBIMBINGAN**

**SKRIPSI**

**MITOS DALAM TRADISI *SELAMETAN BANYU* MASYARAKAT USING  
SINGOJURUH BANYUWANGI**

Oleh:

Evika Rizky Dariyanti

120210402038

Pembimbing Utama : Dr. Sukatman, M.Pd

Pembimbing Anggota : Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Mitos dalam Tradisi *Selamatan Banyu* Masyarakat Using Singojuruh Banyuwangi” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Kamis  
tanggal : 05 Oktober 2017  
tempat : Ruang 35D106 Gedung D Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

**Dr. Sukatman, M.Pd.**

NIP. 19640123 199512 1 001

Anggota I,

**Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.**

NIP. 19571103 198502 2 001

Anggota II,

**Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.**

NIP. 19740419 20050 1 1001

**Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.**

NIP. 19570713 198313 1 004

Mengesahkan,

Dekan FKIP Universitas Jember

**Prof. Drs. Dafik, M.Sc, Ph.D.**

NIP. 19680802 199303 1 004



## RINGKASAN

**Mitos dalam Tradisi *Selamatan Banyu* Masyarakat Using Singojuruh Banyuwangi**; Evika Rizky Dariyanti; 120210402038; 2017; 90 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

*Selamatan Banyu* adalah salah satu bentuk kebudayaan yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Tradisi *selamatan banyu* ini menarik untuk diteliti karena hanya ada di desa Singojuruh. Masyarakat Singojuruh secara turun temurun melaksanakan *selamatan banyu*. Hal menarik *selamatan banyu* adalah adanya cerita mitos yang melatarbelakangi *selamatan banyu* ini. Berdasarkan temuan tersebut, maka di dalam penelitian ini dibahas mengenai: (1) wujud mitos, (2) nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mitos, (3) fungsi mitos, dan (4) pemanfaatan mitos sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif etnografi. Lokasi penelitian di desa Singojuruh. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa informan. Penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data tersebut didapatkan dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yaitu sebagai berikut: (1) reduksi data, data-data yang telah diperoleh dipilih dan diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, (2) penyajian data, data disajikan ke dalam tabel matriks sesuai pola hubungan antar data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat hasil dari reduksi dan penyajian data, sedangkan verifikasi temuan dilakukan dengan cara melakukan pengecekan ulang catatan-catatan lapangan dan kesimpulan yang telah dibuat.

Hasil dan pembahasan mengenai : (1) wujud mitos, wujud mitos dalam tradisi *selamatan banyu* adalah berupa cerita masyarakat Using Singojuruh mengenai tradisi

*selamatan banyu* yang di dalamnya menceritakan tentang danyang atau roh penunggu sungai Badeng, tahap-tahap pelaksanaan *selamatan banyu*, dan macam-macam sesaji yang memiliki makna-makna mengenai kehidupan manusia di dunia, (2) nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mitos *selamatan banyu*: (a) nilai kepribadian: ditunjukkan dengan kerelaan masyarakat Singojuruh dalam mengeluarkan uang atau biaya untuk melaksanakan *selamatan banyu* (nilai keikhlasan menjalani tradisi) dan perilaku masyarakat Singojuruh yang mau melaksanakan dan menaati aturan-aturan yang ada dalam tradisi *selamatan banyu* (nilai ketaatan kepada tradisi), (b) nilai religius, ditunjukkan dengan perilaku masyarakat Singojuruh yang selalu ingat terhadap kekuasaan Allah SWT sebagai Zat yang menguasai bumi beserta isinya, selain ingat kepada Allah SWT masyarakat Singojuruh juga menghormati dan memercayai keberadaan roh gaib, (c) nilai sosial, ditunjukkan dengan perilaku masyarakat Singojuruh yang mau membantu tetangganya secara bersama-sama saat pelaksanaan *selamatan banyu* (gotong royong). Nilai sosial juga ditunjukkan dengan perilaku masyarakat Singojuruh yang mau memberi atau bersedekah kepada sesama sebagai perwujudan rasa syukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan, (3) fungsi mitos bagi masyarakat Singojuruh: menyadarkan masyarakat Singojuruh akan adanya kekuatan-kekuatan gaib, memberikan petunjuk hidup bagi masyarakat Singojuruh, dan media untuk pewarisan budaya Using bagi generasi berikutnya, (4) pemanfaatan mitos sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi teks cerita ulang pada siswa kelas XI SMA/MA dan teks narasi pada siswa kelas VII SMP/MTs.

Saran kepada : (1) Pemerintah Banyuwangi agar mendokumentasikan secara tertulis tradisi-tradisi yang ada di Banyuwangi sehingga tradisi-tradisi tersebut tetap terjaga kelestariannya hingga ke generasi berikutnya. (2) guru Bahasa dan Sastra Indonesia di Banyuwangi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mengenai teks cerita ulang pada siswa kelas XI SMA/MA dan teks narasi pada siswa kelas VII SMP/Mts.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Mitos dalam Tradisi *Selamatan Banyu* Masyarakat Using Singojuruh Banyuwangi”, dengan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 4) Dr. Sukatman, M.Pd. selaku dosen pembimbing I, Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd. selaku dosen pembimbing II, Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd. selaku dosen penguji I, dan Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd. selaku dosen penguji II yang telah meluangkan waktu, memberikan saran, dan perhatian dalam penyelesaian skripsi ini;
- 5) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuannya;
- 6) informan yang telah memberikan informasi mengenai cerita mitos dalam tradisi *selamatan banyu* masyarakat Using di Singojuruh;
- 7) adikku Evira Novidariyanti yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan doa;

- 8) Tanteku Wiwit Puji Mislinawati yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan doa;
- 9) Yuliantara Yogo Ragil Sosiawan yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan doa;
- 10) keluarga keduaku Indah Dwi Pratiwi, Novhia, dan Mbak Tyas yang selalu menemani, menghibur, memberikan semangat, dan doa;
- 11) teman-teman PBSI 2012 yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama masa perkuliahan maupun saat penulisan skripsi ini;
- 12) bapak dan ibu guru, sejak TK hingga saat ini yang telah memberikan ilmu pengetahuannya.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan doa yang telah mereka berikan, mendapat imbalan dari Allah SWT. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 05 Oktober 2017

Penulis

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN SAMBUNG.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah.....</b>	<b>5</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>1.5 Definisi Operasional.....</b>	<b>6</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
<b>2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....</b>	<b>8</b>
<b>2.2 Tradisi Lisan.....</b>	<b>9</b>
2.2.1 Pengertian Tradisi Lisan.....	10
2.2.2 Ciri-ciri Tradisi Lisan.....	11
2.2.3 Bentuk-bentuk Tradisi Lisan.....	13

2.2.4	Fungsi Tradisi Lisan bagi Masyarakat .....	14
<b>2.3</b>	<b>Tradisi <i>Selamatan Banyu</i> sebagai Salah Satu-</b>	
	<b>Bentuk Tradisi Lisan .....</b>	<b>15</b>
2.3.1	Pengertian <i>Selamatan</i> .....	15
2.3.2	Fungsi <i>Selamatan</i> .....	16
2.3.3	Masyarakat Using dan Tradisi <i>Selamatan</i> .....	17
2.3.4	Tradisi <i>Selamatan Banyu</i> .....	19
<b>2.4</b>	<b>Mitos sebagai Salah Satu Bentuk Tradisi Lisan .....</b>	<b>20</b>
2.4.1	Pengertian Mitos.....	20
2.4.2	Ciri-ciri Mitos.....	21
2.4.3	Bentuk-bentuk Mitos .....	22
2.4.4	Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sehari-hari .....	23
<b>2.5</b>	<b>Nilai Budaya.....</b>	<b>24</b>
2.5.1	Pengertian Nilai.....	24
2.5.2	Pengertian Nilai Budaya .....	25
2.5.3	Macam-macam Nilai Budaya.....	25
2.5.4	Nilai Kepribadian .....	26
2.5.5	Nilai Religius .....	27
2.5.6	Nilai Sosial.....	28
<b>2.6</b>	<b>Pemanfaatan Mitos dalam Tradisi <i>Selamatan Banyu-</i></b>	
	<b>Masyarakat Using Singojuruh Banyuwangi Sebagai-</b>	
	<b>Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia .....</b>	<b>29</b>
<b>BAB 3.</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
<b>3.1</b>	<b>Jenis dan Rancangan Penelitian.....</b>	<b>32</b>
<b>3.2</b>	<b>Lokasi Penelitian.....</b>	<b>33</b>
<b>3.3</b>	<b>Data dan Sumber Data .....</b>	<b>33</b>
3.3.1	Data.....	33
3.3.2	Sumber Data.....	34

<b>3.4</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>35</b>
3.4.1	Observasi Partisipasi.....	35
3.4.2	Wawancara Mendalam .....	36
3.4.3	Dokumentasi .....	36
<b>3.5</b>	<b>Teknik Analisis Data.....</b>	<b>37</b>
3.5.1	Reduksi Data .....	37
3.5.2	Penyajian Data ( <i>Display Data</i> ) .....	38
3.5.3	Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan.....	39
<b>3.6</b>	<b>Instrumen Penelitian.....</b>	<b>39</b>
<b>3.7</b>	<b>Prosedur Penelitian.....</b>	<b>40</b>
3.7.1	Tahap Persiapan .....	40
3.7.2	Tahap Pelaksanaan .....	40
3.7.3	Tahap Penyelesaian .....	41
<b>BAB 4.</b>	<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
<b>4.1</b>	<b>Wujud Mitos dalam Tradisi Selamatan Banyu .....</b>	<b>43</b>
4.1.1	Cerita Masyarakat Using Singojuruh Mengenai- <i>Selamatan Banyu</i> .....	43
4.1.2	Rekonstruksi Cerita Mitos dalam Tradisi- <i>Selamatan Banyu</i> .....	48
4.1.3	Tahapan Pelaksanaan Selamatan Banyu .....	50
4.1.4	Makna Simbol-simbol pada Sesaji .....	54
<b>4.2</b>	<b>Nilai-nilai Budaya yang Terkandung pada Mitos dalam- Tradisi Selamatan Banyu.....</b>	<b>55</b>
4.2.1	Nilai Kepribadian .....	56
4.2.2	Nilai Religius .....	60
4.2.3	Nilai Sosial.....	64
<b>4.3</b>	<b>Fungsi Mitos dalam Tradisi Selamatan Banyu Bagi- Masyarakat Using Desa Singojuruh Banyuwangi .....</b>	<b>66</b>

4.3.1	Mitos Menyadarkan Masyarakat Singojuruh Akan- Adanya Kekuatan-Kekuatan Gaib.....	67
4.3.2	Memberikan Petunjuk Hidup Bagi Masyarakat- Singojuruh.....	71
4.3.3	Media Untuk Pewarisan Budaya Using Bagi- Generasi Berikutnya .....	73
<b>4.4</b>	<b>Pemanfaatan Mitos dalam Tradisi <i>Selamatan Banyu-</i> <i>Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran-</i> <i>Bahasa Indonesia</i> .....</b>	<b>75</b>
4.4.1	Mekanisme Penerapan Pemanfaatan Mitos dalam- Tradisi <i>Selamatan Banyu</i> sebagai Alternatif- Materi Pembelajaran Teks Cerita Ulang.....	75
4.4.2	Langkah-langkah Pembelajaran Teks Cerita Ulang .....	77
4.4.3	Mekanisme Penerapan Pemanfaatan Mitos dalam- Tradisi <i>Selamatan Banyu</i> sebagai Alternatif- Pembelajaran Teks Narasi.....	80
4.4.4	Langkah-langkah Pembelajaran Teks Narasi.....	83
<b>BAB 5.</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>84</b>
<b>5.1</b>	<b>Kesimpulan</b> .....	<b>84</b>
<b>5.2</b>	<b>Saran</b> .....	<b>87</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>88</b>



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN .....	91
LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA .....	93
B.1 Instrumen Pemandu Data Oservasi .....	93
B.2 Instrumen Pemandu Data Wawancara.....	94
B.3 Instrumen Pemandu Data Dokumentasi.....	95
LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA .....	96
LAMPIRAN D. INSTRUMEN ANALISIS DATA .....	97
D.1 Instrumen Analisis Data Wujud Mitos dalam- Tradisi <i>Selamatan Banyu</i> .....	97
D.2 Instrumen Analisis Data Nilai-nilai Budaya yang- Terkandung pada Mitos dalam Tradisi <i>Selamatan-         Banyu</i> .....	103
D.3 Instrumen Analisis Data Fungsi Mitos dalam Tradisi- <i>Selamatan Banyu</i> bagi Masyarakat Using Desa- Singojuruh.....	117
LAMPIRAN E. DOKUMENTASI TRADISI <i>SELAMETAN BANYU</i> DI- SINGOJURUH .....	126
LAMPIRAN F. PETA LOKASI PENELITIAN.....	131
LAMPIRAN G. AUTOBIOGRAFI.....	132

## BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan hal yang meliputi : (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi operasional.

### 1.1 Latar Belakang

Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung paling timur pulau Jawa terkenal dengan kebudayaannya yang beraneka ragam. Keberagaman budaya yang berkembang ini dipengaruhi oleh keberagaman masyarakat yang ada di kabupaten Banyuwangi. Hal ini bisa dilihat dari pemetaan masyarakat yang tersebar di kabupaten Banyuwangi. Penduduk kabupaten Banyuwangi mayoritas adalah suku Using. Selain suku Using, ada juga beberapa suku yang mendiami kabupaten Banyuwangi seperti suku Madura, suku Jawa, suku Bali dan suku Bugis.

Suku Using adalah penduduk asli Banyuwangi atau disebut *wong/lare* Using, *wong Blambangan* atau *wong Banyuwangen*. Suku Using tersebar dan mendiami beberapa kecamatan yaitu kecamatan Banyuwangi, kecamatan Rogojampi, kecamatan Sempu, kecamatan Glagah, kecamatan Singojuruh, kecamatan Giri, kecamatan Kalipuro, dan kecamatan Songgon. Suku Using memiliki beragam kebudayaan. Menurut Singodimayan (dalam Saputra, 2009: 29) ciri khas karakteristik budaya Using yang menonjol adalah sinkretis, yakni dapat menerima dan menyerap budaya masyarakat lain untuk diproduksi kembali menjadi budaya Using. Berikut adalah beberapa bentuk kebudayaan suku Using yaitu, (a) cerita rakyat, asal nama kota Banyuwangi, Sritanjung-Sidopekso, dan asal mula Watudodol (b) tari-tarian, misal tari gandrung, tari barong, dan tari jaran goyang. (c) tembang atau lagu-lagu daerah, misal umbul-umbul blambangan, (d) seni atau pertunjukan, misal mocopatan pacul goang, janger, barong Kemiren, dan angklung caruk, dan (e) kebiasaan atau tradisi setempat, misal kebo-keboan, seblang, tradisi selamatan sedekah lebaran, ider bumi, dan tradisi bersih desa.

Salah satu bentuk dari kebudayaan yang masih lekat dengan masyarakat Using adalah tradisi selamat atau *selamatan*. Tradisi *selamatan* merupakan refleksi dari pola kehidupan ritual dan proyeksi dari nilai rukun (yang sekaligus bentuk ekspresi dari harmonisasi hubungan dunia mikrokosmos dan makrokosmos) masyarakat Using (Saputra, 2009: 27). Hampir setiap desa di kabupaten Banyuwangi memiliki tradisi *selamatan*, misalnya tradisi *ithuk-ithukan* di desa Karanganyar, tradisi *kebo-keboan* di desa Alasmalang, *selamatan* sedekah lebaran di desa Kemiren, *Selamatan Banyu* di desa Singojuruh, dan lain sebagainya. Salah satu desa yang masih melestarikan tradisi *selamatan* tersebut adalah desa Singojuruh. Masyarakat desa Singojuruh sangat lekat dengan tradisi yang wajib dilaksanakan pada saat-saat tertentu seperti *selamatan latar*, *selamatan jenang abang*, *Selamatan Banyu*, *selamatan* kuburan, dan lain sebagainya. *Selamatan-selamatan* yang ada di desa Singojuruh ini, sekilas memiliki kemiripan dengan *selamatan* yang ada di desa lain. Namun, ada satu *selamatan* yang hanya ada di Singojuruh dan memiliki keunikan tersendiri yaitu *Selamatan Banyu*. Tradisi *Selamatan Banyu* sebagai salah satu bentuk kebudayaan di Singojuruh digolongkan ke dalam bentuk tradisi lisan. Tradisi *Selamatan Banyu* termasuk dalam kategori tradisi lisan sebagian lisan karena dalam tradisi *Selamatan Banyu* terdapat unsur kelisanan yaitu berupa cerita, mantra, dan doa dan terdapat pula unsur bukan lisan yaitu berupa sesaji yang digunakan saat pelaksanaan tradisi *Selamatan Banyu*.

*Selamatan Banyu* adalah salah satu bentuk tradisi *selamatan* yang dilaksanakan di pinggir sungai Badeng di desa Singojuruh. *Selamatan* ini dilaksanakan untuk memohon perlindungan, keselamatan sekaligus memohon restu menyelenggarakan acara hajatan. Keunikan yang ada dalam tradisi *Selamatan Banyu* ini adalah (1) tempat pelaksanaan *selamatan* yang dilakukan di pinggir sungai, berbeda dengan *selamatan* lain *Selamatan Banyu* dilakukan dipinggir sungai hal inilah yang membuat unik *selamatan* ini. Pelaksanaan *Selamatan Banyu* di pinggir sungai berkaitan dengan latar belakang adanya *selamatan* ini, (2) sesaji yang harus disiapkan saat pelaksanaan *selamatan*, yaitu berupa kinangan yang diberi tetesan darah dari ayam yang telah

dimasak menjadi *peteteng pithik*, rokok, secangkir kopi hitam, menyan, sari yaitu berupa uang, potongan paling atas dari nasi tumpeng, *peteteng pithik*, dan *pecel pithik*, dan (3) mitos yang berkembang dimasyarakat mengenai pelaksanaan tradisi *Selamatan Banyu*. Mitosnya apabila ada seseorang atau keluarga yang mengadakan acara hajatan namun tidak melaksanakan *Selamatan Banyu* maka diyakini akan terjadi bencana yang terjadi saat berlangsungnya acara. Karena keunikannya itulah maka penelitian ini akan berfokus pada mitos yang terkandung dalam tradisi *Selamatan Banyu*. Selain keunikan yang ada dalam tradisi *Selamatan Banyu*, ada pertimbangan lain dalam pemilihan objek penelitian yaitu : (1) penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, (2) tempat pelaksanaan penelitian yaitu di desa Singojuruh merupakan desa tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam proses penelitian, (3) ketertarikan peneliti untuk mengenalkan dan melestarikan tradisi *Selamatan Banyu* kepada masyarakat lain.

Tidak dapat dipungkiri, apabila setiap daerah memiliki mitos-mitos yang berkembang di dalam kehidupan masyarakatnya. Seperti di desa Singojuruh. Masyarakat Singojuruh mengenal mitos salah satunya yaitu mitos yang terkandung dalam tradisi *Selamatan Banyu*. Mitos yang ada dan berkembang dimasyarakat Singojuruh bukan semata-mata untuk menakut-nakuti masyarakat. Mitos yang ada dan berkembang dimasyarakat Singojuruh merupakan salah satu cara leluhur untuk mengajarkan pedoman dan petunjuk tingkah laku dalam kehidupan masyarakat dalam bentuk cerita lisan. Selain itu, dalam mitos ini juga terkandung nilai-nilai budaya yang tercermin dalam kehidupan masyarakatnya. Oleh sebab itu, penelitian mengenai mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu* ini sangatlah penting agar fungsi dan nilai-nilai yang terkandung di dalam mitos dapat terpecahkan sehingga masyarakat sadar dan timbul upaya untuk mempelajari serta melestarikan tradisi ini. Selain itu, pemanfaatan mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu* ini juga dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA/MA dan alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP/MTs.

Penelitian mitos dalam tradisi *selamatan banyu* ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran dalam kurikulum 2013 Bahasa Indonesia di kelas XI SMA/MA semester I dengan materi teks cerita ulang. Alternatif materi pembelajaran yang akan dibuat disesuaikan dengan kompetensi inti dari pembelajaran yaitu KI. 4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Kompetensi Dasar yang dapat dijadikan sebagai acuan yakni, 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan dan 4.2 Memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Rumusan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di atas berdasarkan kurikulum 2013. Alternatif materi pembelajaran berupa teks cerita ulang. Teks cerita ulang dihasilkan dari proses rekonstruksi cerita-cerita yang disampaikan oleh beberapa narasumber.

Alternatif berikutnya, Penelitian mitos dalam tradisi *selamatan banyu* ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran dalam kurikulum 2013 Bahasa Indonesia di kelas VII SMP/MTs semester II dengan materi teks narasi (cerita fantasi, fabel, dongeng, cerita rakyat, dan mitos). Alternatif materi pembelajaran yang akan dibuat disesuaikan dengan kompetensi inti dari pembelajaran yaitu KI. 4 mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Kompetensi Dasar yang dapat dijadikan sebagai acuan yakni, 3.3 mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita imajinasi, fabel, dongeng, cerita rakyat, dan mitos) yang dibaca dan didengar; dan 4.3 menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi, fabel, dongeng, cerita rakyat,

dan mitos) yang didengar dan dibaca. Rumusan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di atas berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi 2016. Alternatif materi pembelajaran berupa teks narasi. Teks narasi dihasilkan dari proses rekonstruksi cerita-cerita yang disampaikan oleh beberapa narasumber. Pemanfaatan mitos sebagai alternatif materi pembelajaran diharapkan mampu membuat siswa mengenal serta melestarikan tradisi *Selamatan Banyu* melalui teks cerita ulang yang telah dipelajari. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil judul **Mitos dalam Tradisi Selamatan Banyu Masyarakat Using Singojuruh – Banyuwangi**.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah wujud mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu*?
- 2) Bagaimanakah nilai-nilai budaya yang terkandung pada mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu*?
- 3) Bagaimanakah fungsi mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu* bagi masyarakat Using desa Singojuruh Banyuwangi?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang hal berikut:

- 1) wujud mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu*
- 2) nilai-nilai budaya yang terkandung pada mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu*
- 3) fungsi mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu* bagi masyarakat Using desa Singojuruh Banyuwangi
- 4) pemanfaatan mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak berikut ini:

- 1) bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif materi pembelajaran teks cerita ulang bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI khususnya di daerah Banyuwangi.
- 2) bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah kabupaten Banyuwangi untuk melestarikan tradisi-tradisi yang ada di Banyuwangi, khususnya tradisi *Selamatan Banyu*.
- 3) bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat sekaligus bisa dijadikan bahan referensi untuk mengadakan penelitian sejenis dalam bahasan yang lebih mendalam.

#### 1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya perbedaan pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut dijelaskan beberapa istilah-istilah yang berkaitan dengan penelitian ini :

- 1) Mitos adalah cerita masyarakat Using Singojuruh mengenai tradisi *Selamatan Banyu* yang dianggap benar dan dipercaya oleh masyarakat sebagai pedoman atau petunjuk tingkah laku masyarakat.
- 2) Tradisi *Selamatan Banyu* adalah salah satu bentuk ritual turun temurun yang dilaksanakan masyarakat Using desa Singojuruh di pinggir sungai Badeng untuk memohon perlindungan, keselamatan sekaligus memohon restu menyelenggarakan acara hajatan dengan memberikan sesaji berupa kinangan yang diberi tetesan darah dari ayam yang telah dimasak menjadi *peteteng pithik*, rokok, secangkir kopi hitam, menyan, sari yaitu berupa uang, potongan paling atas dari nasi tumpeng, *peteteng pithik*, dan pecel pithik.

- 3) Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mitos adalah pedoman tingkah laku masyarakat yang diperoleh dari cerita mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu*.
- 4) Fungsi mitos adalah kegunaan dan peran mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu* untuk mengatur pola kehidupan masyarakat Using desa Singojuruh.





## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan tentang tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) tradisi lisan, (3) tradisi *Selamatan Banyu* sebagai salah satu bentuk tradisi lisan, (4) mitos sebagai salah satu bentuk tradisi lisan, (5) nilai budaya, (6) pemanfaatan mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu* masyarakat Using Singojuruh – Banyuwangi sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

### 2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian tentang mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu* masyarakat Using Singojuruh – Banyuwangi belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian yang baru pertama kali dilakukan. Adapun penelitian serupa, dilakukan oleh Wulandari (2013) dalam skripsi yang berjudul “Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi : Kajian Etnografi”. Penelitian tersebut membahas: (1) Wujud mitos dalam petik laut masyarakat Madura di Muncar, (2) Nilai budaya dalam ritual yang berkaitan dengan mitos pada upacara Petik Laut masyarakat Madura di Muncar, (3) Fungsi mitos upacara Petik Laut masyarakat Madura di Muncar, dan (4) Pengaruh mitos petik laut masyarakat Madura di Muncar terhadap kehidupan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena jenis penelitian ini mampu mendeskripsikan secara sistematis data-data tertulis berupa kata-kata dan kalimat yang berisikan mitos dalam upacara Petik Laut masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan kajian etnografi. Kajian etnografi dipilih karena kajian ini mampu mendeskripsikan mengenai kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat Madura di Muncar.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Desyana (2013) dalam skripsi yang berjudul “Mitos dalam Tarian Ritual Barong Kemiren Masyarakat Using Kecamatan Glagah Banyuwangi”. Penelitian tersebut membahas : (1) asal-usul tarian ritual barong Kemiren Banyuwangi, (2) mitos yang terdapat dalam tarian

ritual barong Kemiren Banyuwangi, (3) nilai budaya yang terdapat dalam mitos tarian ritual barong Kemiren Banyuwangi, dan (4) fungsi mitos dalam tarian ritual barong Kemiren bagi masyarakat Using di Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan model analisis etnografi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama mendeskripsikan wujud, nilai-nilai yang terkandung dalam mitos dan fungsi mitos, serta sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif-etnografi. Sedangkan, perbedaan penelitian yang dilakukan Wulandari dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah objek penelitiannya berbeda, Wulandari memilih objek upacara petik laut pada masyarakat Madura di daerah Muncar – Banyuwangi, sedangkan peneliti memilih objek tradisi *Selamatan Banyu* pada masyarakat Using desa Singojuruh – Banyuwangi.

Persamaan penelitian yang dilakukan Desyana dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama mendeskripsikan fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam mitos, serta sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif-etnografi. Selain itu, yang menjadi persamaan penelitian Desyana dan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah lokasi penelitian, yaitu sama-sama memilih kabupaten Banyuwangi. Namun, yang membedakan adalah objek penelitiannya. Desyana memilih objek penelitian mitos dalam ritual tari barong Kemiren, sedangkan peneliti memilih objek penelitian mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu* di desa Singojuruh.

## 2.2 Tradisi Lisan

Pembahasan mengenai tradisi lisan mencakup tentang pengertian tradisi lisan, ciri-ciri tradisi lisan, bentuk-bentuk tradisi lisan, dan fungsi tradisi lisan bagi masyarakat. Namun sebelum membahas lebih lengkap mengenai tradisi lisan, lebih dahulu akan dibahas mengenai tradisi lisan yang dimulai dari konsep folklor. Kata folklor berasal dari bahasa Inggris *folklore* merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1984: 1) *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan

kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan ini antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bahasa yang sama, agama yang sama, dan kebudayaan yang sama. Kesamaan-kesamaan ini membuat orang-orang berkumpul dan membentuk identitas kelompok masyarakat tertentu. Identitas kelompok inilah yang nantinya dapat membedakan satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya.

*Lore* menurut Danandjaja (1984: 1-2) adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa *Lore* merupakan kebudayaan yang dimiliki suatu kelompok masyarakat yang diwariskan turun temurun secara lisan ataupun melalui suatu contoh tindakan atau alat pembantu pengingat. Sehingga folklor menurut Danandjaja (1984:2) diartikan sebagai sebagian dari kebudayaan yang berkembang di dalam suatu masyarakat atau kolektif dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya dengan menggunakan media lisan atau media lain yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat karena kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebutkan folklor sebagai budaya lisan atau tradisi lisan.

Tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan (non-verbal) (Sibarani dalam Endraswara *dkk.* 2013: 129). Berdasarkan uraian tersebut, Danandjaja (dalam Sukatman, 2009: 4) mengartikan tradisi lisan dan folklor dengan referensi yang relatif sama, yaitu budaya lisan dengan unsur kelisanan sebagai dimensi yang esensial. Oleh sebab itu, maka istilah tradisi lisan dan folklor dalam pembahasan ini diartikan sama.

### 2.2.1 Pengertian Tradisi Lisan

Tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun menurun disampaikan secara lisan (Hoed dalam Samsul, 2012: 7). Sejalan

dengan pendapat Hoed, Sibarani (dalam Endraswara *dkk*, 2013: 129) mengemukakan bahwa tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan (non-verbal). Tradisi lisan yang ada yang berkembang dimasyarakat tidak sekedar menyajikan cerita-cerita saja, tetapi juga mengandung pesan di dalamnya. Menurut Vansina (dalam Endraswara *dkk*, 2013: 129) tradisi lisan merupakan pesan verbal berupa pernyataan yang dilaporkan dari masa silam kepada generasi masa kini, yang kemungkinan pesan verbal itu dituturkan, dinyanyikan dengan atau tanpa diiringi.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat dinyatakan bahwa tradisi lisan mengacu pada sebuah proses dan hasil. Prosesnya berupa penyampaian pesan lewat perkataan mulut ke mulut selama beberapa waktu sampai pesan tersebut menghilang sedangkan hasilnya berupa pesan-pesan lisan. Sederhananya, tradisi lisan didefinisikan sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain yang di dalamnya mengandung pesan moral yang berfungsi untuk mengatur pola dan tingkah laku masyarakat. Pada penelitian ini bisa dinyatakan bahwa mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu* termasuk dalam tradisi lisan. Hal ini dikarenakan mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu* merupakan cerita mengenai kebiasaan masyarakat yang diwariskan secara turun menurun dengan menggunakan media lisan dari satu generasi ke generasi lain dan di dalamnya mengandung pesan moral yang berfungsi untuk mengatur pola dan tingkah laku masyarakat Using desa Singojuruh Banyuwangi.

### 2.2.2 Ciri-ciri Tradisi Lisan

Tradisi lisan memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan tradisi yang lain. Berikut adalah beberapa pendapat ahli mengenai ciri-ciri tradisi lisan :

Menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2009: 5) tradisi lisan mempunyai ciri-ciri yang dapat membedakannya dengan kebudayaan lain. Ciri-ciri yang dimaksudkan adalah : (a) penyebaran dan pewarisannya biasa dilakukan dengan

lisan, yakni dari mulut ke mulut dengan contoh isyarat, atau alat bantu mengingat (b) bersifat tradisional, yakni berbentuk relatif standar, (c) bersifat anonim, maksudnya tradisi lisan yang disebar dari mulut ke mulut tidak ada pengarangnya, (d) mempunyai varian atau versi yang berbeda, maksudnya setiap tradisi lisan memiliki versi cerita yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan proses penyebaran dan pewarisannya yang hanya dari mulut ke mulut sehingga setiap orang yang menyebarkannya berpotensi memberikan versi yang berbeda-beda, (d) mempunyai pola bentuk, (e) mempunyai kegunaan bagi kolektif tertentu, maksudnya tradisi lisan ini memiliki kegunaan bagi kolektif atau kelompok masyarakat pendukungnya, (f) menjadi milik bersama suatu kolektif, maksudnya tradisi lisan menjadi milik kelompok masyarakat yang meyakini dan mengakui keberadaan tradisi tersebut, (g) bersifat polos dan lugu sehingga sering terasa kasar dan terlalu sopan.

Menurut Endraswara (dalam Ratri, 2010: 11) tradisi lisan mempunyai 3 ciri yaitu : (1) tak reliabel, artinya tradisi lisan itu cenderung berubah-ubah, tak *ajeg*, dan rentan perubahan, (2) berisi kebenaran terbatas, tradisi lisan hanya memuat kebenaran *intern* dan tak harus bersifat *universal*, maksudnya adalah tradisi lisan hanya memuat kebenaran yang dipercaya oleh kalangan saja atau masyarakat kalangan tertentu saja sehingga kebenaran dari tradisi lisan tidak harus bersifat *universal* atau tidak harus dipercayai semua kalangan atau masyarakat dan (3) memuat aspek-aspek historis masa lalu, dengan kata lain tradisi lisan akan terjadi apabila ada kesaksian seseorang secara lisan terhadap peristiwa. Kesaksian itu diteruskan orang lain secara lisan pula, sehingga menyebar kemana saja. Keterulangan kesaksian peristiwa inilah yang menciptakan sebuah tradisi lisan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat dinyatakan bahwa mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) proses penyebaran dan pewarisannya dilakukan dengan lisan, yaitu dari mulut ke mulut, (b) menjadi milik suatu kelompok masyarakat yang mempercayai kebenaran dan keberadaannya, (c) cenderung berubah-ubah sehingga memiliki beberapa versi atau varian, dan (d) memiliki kegunaan dan fungsi bagi kelompok masyarakat pendukungnya.

### 2.2.3 Bentuk-bentuk Tradisi Lisan

Tradisi lisan memiliki banyak bentuk. Berikut adalah beberapa pendapat ahli mengenai bentuk-bentuk tradisi lisan :

Menurut Sibarani (dalam Endraswara *dkk*, 2013: 129) tradisi lisan mempunyai beragam bentuk yaitu (1) tradisi berkesusatraan lisan seperti tradisi menggunakan bahasa rakyat, tradisi penyebutan ungkapan tradisional, tradisi pertanyaan tradisional atau berteka-teki, berpuisi rakyat, bercerita rakyat, melantunkan nyanyian rakyat, dan menabalkan gelar kebangsawanan, (2) tradisi pertunjukan dan permainan rakyat seperti kepercayaan rakyat, teater rakyat, permainan rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara atau ritual, dan pesta rakyat, (3) tradisi upacara adat dan ritual seperti upacara yang berkenaan dengan siklus kehidupan (kelahiran, pernikahan, kematian) dan upacara yang berkenaan dengan siklus mata pencaharian (mananam, merawat, memanen), (4) tradisi teknologi tradisional seperti arsitektur rakyat, ukiran rakyat, pembuatan pupuk tradisional, kerajinan tangan rakyat, keterampilan jahitan pakaian, keterampilan perhiasan adat, pengolahan makanan dan minuman rakyat, dan peramuan obat-obatan tradisional, (5) tradisi pelambangan atau simbolisme seperti tradisi gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat dan komunikasi rakyat, dan (6) tradisi musik rakyat seperti tradisi mempertunjukkan permainan gendang, seruling, dan alat-alat musik lainnya.

Berdasarkan tipenya, Bruvand (dalam Danandjaja, 2002: 22) menggolongkan tradisi lisan menjadi 3, yaitu : (1) tradisi lisan yang lisan (*verbal folklore*), tradisi lisan yang adalah tradisi lisan berbentuk murni lisan. Yang termasuk dalam genre ini antara lain: (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (c) pertanyaan tradisional misalnya teka-teki; (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita rakyat seperti mite, legenda, dongeng; dan (f) nyanyian rakyat, (2) tradisi lisan sebagian lisan (*partly verbal folklore*), adalah tradisi lisan yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Yang termasuk dalam genre ini antara lain: (a) kepercayaan tradisional; (b) permainan rakyat; (c) adat istiadat; (d) upacara; (e) teater rakyat; (f) tari rakyat; dan (g) pesta rakyat, (3) tradisi lisan bukan lisan (*non*

*verbal folklore*), adalah tradisi lisan yang berbentuk bukan lisan. Genre ini dibedakan atas 2 kelompok yakni: tradisi lisan bukan lisan yang material dan tradisi lisan bukan lisan yang bukan material. Bentuk tradisi lisan yang material antara lain: (a) arsitektur rakyat misalnya rumah adat; (b) kerajinan tangan rakyat, misalnya pakaian adat dan aksesoris tubuh khas daerah; (c) makanan dan minuman tradisional; dan (d) obat-obat tradisional. Sedangkan tradisi lisan yang berbentuk bukan material antara lain: (a) gerak isyarat tradisional; (b) bunyi-bunyian isyarat seperti kentongan untuk komunikasi; dan (c) musik rakyat.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat dinyatakan bahwa bentuk-bentuk tradisi lisan adalah sebagai berikut: (1) tradisi lisan yang lisan (*verbal folklore*), (2) tradisi lisan sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) tradisi lisan bukan lisan (*non verbal folklore*). Penelitian mengenai mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu* termasuk dalam bentuk tradisi lisan sebagian lisan (*partly verbal folklore*) karena terdapat unsur kelisanan yaitu berupa cerita mitos, mantra, dan doa dan terdapat pula unsur bukan lisan yaitu berupa sesaji.

#### 2.2.4 Fungsi Tradisi Lisan bagi Masyarakat

Tradisi lisan memiliki fungsi bagi masyarakat. Berikut adalah pendapat beberapa ahli mengenai fungsi tradisi lisan bagi masyarakat :

Menurut Bascom (dalam Sukatman, 2009: 7) secara umum tradisi lisan mempunyai empat fungsi penting yaitu : (1) tradisi lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif, (2) tradisi lisan berfungsi sebagai alat legimitasi pranata-pranata kebudayaan, (3) tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan, dan (4) tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol agama, norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Menurut Danandjaja (dalam Sare, 2006: 109) fungsi tradisi lisan sebagai berikut : (a) mengungkapkan kepada kita, secara sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana sebuah masyarakat dengan kebudayaan tertentu berpikir, (b) mengungkapkan norma-norma yang hidup dalam masyarakat dengan kebudayaan tertentu pada suatu kurun waktu tertentu, (c) mengungkapkan kritik atau bahkan protes sosial terhadap kondisi kehidupan masyarakat pada suatu kurun waktu

tertentu, (d) mengungkapkan pendapat masyarakat terhadap kebijakan pemerintah pada suatu kurun waktu tertentu, (e) mendidik dan mewariskan nilai-nilai, gagasan, ide dari sebuah generasi kepada generasi berikutnya dalam sebuah masyarakat tertentu.

Seperti yang telah diuraikan di atas, tradisi lisan memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat. Begitu pula dengan tradisi *Selamatan Banyu* juga memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat Singojuruh.

### **2.3 Tradisi *Selamatan Banyu* sebagai Salah Satu Bentuk Tradisi Lisan**

Salah satu bentuk dari tradisi lisan adalah berupa upacara adat atau ritual. Upacara adat merupakan suatu tradisi atau kebiasaan yang berkembang di masyarakat secara turun temurun. Handayani (dalam Endahwati *dkk.* 2013: 17) memberi batasan upacara adat sebagai rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan keyakinan dan diyakini oleh suatu masyarakat untuk diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Jadi dapat dinyatakan bahwa upacara adat merupakan suatu tradisi yang sudah ada sejak masa lampau dan dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat penganutnya. Setiap daerah memiliki upacara adat yang berbeda-beda. Salah satu bentuk dari upacara adat yaitu berupa selamatan atau *selamatan*.

#### **2.3.1 Pengertian *Selamatan***

Secara etimologis kata *Selamatan* berasal dari bahasa Jawa yaitu *selamet* yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan selamat. Sesuai dengan hal itu, upacara ini dilaksanakandengan tujuan untuk mencari keselamatan dalam hidup, karena sifatnya berupa ritual keagamaan, maka keselamatan yang hendak didapatkan adalah keselamatan baik secara lahir maupun batindari masing-masing manusia. *Selamatan* berasal dari kata selamet (Arab: salamah) yang berarti selamat, bahagia, sentausa. Selamat dapat dimaknai sebagai keadaan lepas dari insiden-insiden yang tidak dikehendaki.

Menurut Beatty (1999) *selamatan* merupakan sebuah kegiatan makan seremonial yang terdiri atas persembahan, benda-benda simbolis (sesajen), ceramah dan doa. Purwadi (2005: 22) juga menjelaskan bahwa *selamatan* adalah upacara



sedekah makan dan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan. Lebih jelasnya, Budhisantoso *dkk.* (1994: 46) mengemukakan bahwa pada hakekatnya kegiatan selamatan adalah aktivitas berdoa, memohon keselamatan kepada Tuhan serta para leluhur agar diberikan perlindungan serta keselamatan, sekaligus memohon restu untuk menyelenggarakan suatu kegiatan upacara tersebut. Di samping itu dalam kegiatan selamatan biasanya disertai dengan acara jamuan makan.

*Selamatan* biasanya dilakukan sebelum atau sesudah seseorang atau keluarga menyelenggarakan acara-acara tertentu, seperti : acara pernikahan, khitanan, hajatan keberangkatan naik haji ke tanah suci, pendirian rumah baru, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kegiatan *selamatan* sampai sekarang masih menjadi tradisi yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwadi (2005: 22) yang mengemukakan bahwa *selamatan* merupakan syarat spiritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapatkan ketidakberkahan atau kecelakaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat dinyatakan bahwa selamatan adalah salah satu ritus dari rentetan sebuah kegiatan upacara tradisional yang di dalamnya terdapat aktivitas berdoa, memohon keselamatan kepada Tuhan dan para leluhur agar diberi perlindungan, keselamatan, sekaligus memohon restu menyelenggarakan suatu kegiatan tertentu.

### 2.3.2 Fungsi *Selamatan*

Menurut Geertz (dalam Yuliani, 2010:27) adanya ritus, selamatan atau upacara memiliki fungsi untuk mencari keselamatan, ketentraman sekaligus menjaga kelestarian kosmos.

Selain pendapat di atas, selamatan atau *selamatan* juga berfungsi untuk mencapai kehidupan yang tentram dan sejahtera dan diberi kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Selamatan atau *selamatan* juga dimaksudkan untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan dan dijauhkan dari malapetaka yang dikhawatirkan akan menimpa masyarakat apabila tidak dilaksanakan.

Pada penelitian ini, tradisi *Selamatan Banyu* memiliki beberapa fungsi bagi masyarakatnya yaitu untuk memohon keselamatan kepada Tuhan dan para leluhur agar diberi perlindungan, keselamatan, sekaligus memohon restu menyelenggarakan suatu kegiatan tertentu.

### 2.3.3 Masyarakat Using dan Tradisi *Selamatan*

Menurut Saputra (2009: 24) secara terminologi *Using* berasal dari kata *sing-* sering juga diucapkan *using*, *osing*, atau *hing*—yang berarti tidak, yang kemudian dimaknai sebagai orang-orang yang tidak ikut mengungsi ketika terjadi perang Puputan Bayu sehingga tetap menempati wilayah Blambangan tersebut dengan sebutan *wong/lare Using* (*wong Blambangan* atau *wong Banyuwangen*). Oleh sebab itu masyarakat Using dianggap sebagai masyarakat asli yang mendiami wilayah Kabupaten Banyuwangi. Hal ini sejalan dengan pendapat Darusuprpto (dalam Saputra, 2009: 24) kelompok etnik Using adalah kelompok etnik yang pertama kali menghuni wilayah yang terletak di ujung timur Pulau Jawa sehingga sering dikatakan sebagai penduduk asli atau *indigenous people* wilayah yang kini disebut Banyuwangi tersebut. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa masyarakat Using adalah masyarakat asli yang mendiami wilayah di Banyuwangi.

Masyarakat Using tersebar dan mendiami hampir seluruh wilayah di Banyuwangi. Mayoritas masyarakat Using tersebar di beberapa kecamatan, yaitu kecamatan Rogojampi, Singojuruh, Songgon, Kabat, Giri, Glagah, Banyuwangi, dan Sempu. Sebagai masyarakat mayoritas, masyarakat Using memiliki ciri khas yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lain. Berikut adalah beberapa identitas masyarakat Using yang khas dan membedakannya dengan masyarakat lain yaitu : (a) penggunaan bahasa lokal yaitu *basa Using* atau *basa Osing* atau *basa Banyuwangen*. Berikut adalah beberapa contoh *bahasa Using*:

*Gempung* apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti Hangus  
*Isun* apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti Saya  
*Paran* apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti Apa  
*Kemesut* apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti Terkejut

(b) karakter orang Using yang lebih kasar. Ini terbukti dengan orang *Using* yang mendapat sebutan *aclak*, *ladak*. *Aclak* adalah sikap sok tahu. *Aclak* merupakan kebiasaan orang Using dalam memosisikan diri di depan lawan bicaranya. Sikap tersebut merujuk kepada perilaku seseorang yang memosisikan dirinya sebagai sosok yang lebih tahu atau lebih hebat dalam banyak hal daripada lawan bicaranya atau orang-orang di sekelilingnya. Sedangkan *ladak* bisa diterjemahkan sebagai sombong atau angkuh, dan (c) sistem religi. masyarakat Using sebagian besar adalah beragama islam. Walaupun telah memeluk agama islam, masyarakat Using masih percaya terhadap kepercayaan lama dari nenek moyang mereka yang animisme. Pada umumnya orang Using masih menganut kepercayaan turun temurun sebelum datangnya islam. Masyarakat Using juga percaya kepada roh yang dipuja (*danyang*) yang mendiami suatu tempat misalnya di bawah pohon atau batu besar. Menurut Salamun, *dkk.* (2015: 38) secara formal masyarakat Using sudah memeluk agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari tempat-tempat ibadah yang cukup banyak tersebar di wilayah pemukiman Using. Penerimaan Islam sebagai agamanya tidak lantas menggusur tradisi yang sebelumnya ada. Kondisi ini justru memberi warna dalam tradisi masyarakat Using. Dapat dikatakan bahwa tradisi yang berkembang dan masih ada dalam masyarakat Using masih diwarnai dengan unsur-unsur animisme dan dinamisme. Salah satu tradisi yang masih dilestraikan di dalam kehidupan masyarakat Using adalah tradisi selamatan atau *selamatan*.

Menurut Singodimayan (dalam Saputra, 2009: 29) dilihat secara garis besar, masyarakat Using mendefinisikan *selamatan* sebagai proyeksi dari nilai rukun (yang sekaligus bentuk ekspresi dari harmonisasi hubungan dunia mikrokosmos dan makrokosmos). Pandangan dunia masyarakat Using, *selamatan* merupakan refleksi dari nilai dasar pola kehidupan ritual yang bermuara pada berbagai aktivitas seremonial. Pendapat Singodimayan, diperkuat dengan pendapat Saputra (2009: 28) yang mengemukakan bahwa pola upacara ritual *selamatan* mendasari terbentuknya konvensi dalam masyarakat Using untuk senantiasa menjaga keseimbangan atau keharmonisan antara *jagad cilik* (mikrokosmos) dan *jagad gedhe* (makrokosmos). *Jagad cilik* (mikrokosmos) adalah ruang atau wilayah yang berada pada diri dan dunia batin manusia. Sedangkan *jagad gedhe* (makrokosmos)

adalah semua lingkungan tempat hidup manusia yang meliputi segala macam unsur, baik yang kasat mata maupun tidak.

#### 2.3.4 Tradisi *Selamatan Banyu*

Tradisi *Selamatan Banyu* merupakan salah satu tradisi yang selalu dilaksanakan masyarakat desa Singojuruh sebelum menyelenggarakan acara hajatan seperti pernikahan dan *sunatan* (khitanan). *Selamatan Banyu* pada umumnya adalah tradisi yang dilakukan masyarakat agar diberi keselamatan dan tidak diganggu saat melakukan aktivitas di sungai. Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu masyarakat desa Singojuruh masih banyak yang belum memiliki MCK atau kamar mandi pribadi di rumah masing-masing sehingga banyak masyarakat yang melakukan aktivitas mandi, cuci, dan lain-lainnya di sungai. Alasan berikutnya yang menguatkan adanya tradisi *Selamatan Banyu* ini adalah adanya penunggu di sungai yang konon katanya mendiami pohon besar dipinggir sungai ini. Rupa penunggu sungai ini sangatlah mengerikan. Sosoknya adalah seorang perempuan perawakan tinggi besar dengan payudara yang besar sebelah dan cara berjalannya yang pincang. Penunggu sungai tersebut bisa dikategorikan sebagai keluarga dari Wewe Gombel.

Sebelum melangsungkan prosesi ritual *Selamatan Banyu*, keluarga yang hendak melangsungkan prosesi *selamatan* ini harus menyiapkan sesaji dan masakan yang akan disantap oleh warga yang ikut *selamatan*. Dalam tradisi *Selamatan Banyu* ini biasanya menggunakan beberapa sesajen yang diletakkan di pohon besar yang terletak di pinggir sungai badeng atau masyarakat biasa menyebutkan *banyu badeng*. Komponen-komponen yang harus disediakan sebagai persembahan atau sesajen untuk penunggu sungai tersebut adalah kinangan yang diberi beberapa tetes darah dari ayam yang dibuat atau dimasak *peteteng*, rokok, menyan, sari (uang), potongan paling atas dari nasi berbentuk kerucut atau biasa disebut dengan nasi tumpeng, *peteteng pithik*, dan *pecel pithik*. Namun, tidak semua bagian dari ayam digunakan untuk sesajen, hanya beberapa bagian saja yang digunakan sebagai persembahan atau sesajen yaitu bagian kepala, ceker, dan jeroan ayam dan tak lupa

secangkir kopi hitam. Sesajen ini nantinya akan diletakkan di pohon besar pinggir sungai sebagai persembahan untuk penunggu sungai ini.

## 2.4 Mitos sebagai Salah Satu Bentuk Tradisi Lisan

Pembahasan mengenai mitos mencakup tentang pengertian mitos, ciri-ciri mitos, jenis-jenis mitos, dan fungsi mitos dalam kehidupan sehari-hari.

### 2.4.1 Pengertian Mitos

Salah satu bentuk dari tradisi lisan yakni mitos. Sukatman (2011:1) menjelaskan bahwa mitos berasal dari bahasa Yunani: *μῦθος*; *mythos* yang berarti sesuatu yang diungkapkan, sesuatu yang diucapkan, misalnya cerita. Secara lengkap mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian cerita nyata atau imajiner yang berisi tentang asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan, manusia, dan masyarakat tertentu yang berfungsi untuk (a) meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, (b) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, (c) mengesahkan aktivitas budaya, (d) memberikan makna hidup manusia, (e) memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan pelik .

Menurut Sudjiman (dalam Nurhajarini dan Suyami, 1999: 141) mengartikan kata mitos dalam dua pengertian yaitu : (1) cerita rakyat legendaris atau tradisional, biasanya bertokoh makhluk luar biasa dan mengisahkan peristiwa - peristiwa yang tidak dijelaskan secara rasional, seperti terjadinya sesuatu, (2) kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti tetapi yang diterima mentah – mentah.

Menurut Endraswara (2010: 193) mitos juga diartikan sebagai tradisi lisan yang terbentuk di suatu masyarakat mengenai kejadian-kejadian yang menentukan hubungan ritual antara manusia dengan penciptanya, atau dengan kuasa-kuasa yang ada, atau cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewi, kekuatan-kekuatan atas kodrati, manusia, pahlawan dan masyarakat tertentu yang mana memiliki tujuan untuk meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, memberikan petunjuk hidup, melegalisir aktivitas

kebudayaan, pemberian makna hidup dan pemberian model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang sulit dijelaskan dengan akal pikiran.

Peursen (dalam Daeng, 2000: 81) mengatakan bahwa mitos adalah sebuah ceritera pemberi pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Pendapat Peursen sejalan dengan pendapat Dister (dalam Daeng, 2000: 81) yang menyatakan bahwa mitos menyediakan pegangan hidup.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli yang telah disampaikan di atas maka dapat dinyatakan bahwa mitos merupakan cerita turun-temurun yang dianggap benar dan dipercaya oleh suatu masyarakat dan berhubungan dengan makhluk-makhluk gaib yang di dalamnya terdapat pedoman atau pegangan hidup bagi masyarakat yang mempercayainya.

#### 2.4.2 Ciri-ciri Mitos

Menurut Sophia (2014), secara umum ada beberapa ciri-ciri dari mitos yaitu:

- (a) *distorsif* maksudnya adalah hubungan antara *form* dan *concept* bersifat distorsif dan deformatif. *Concept* mendistorsi *form* sehingga makna pada sistem tingkat pertama bukan lagi merupakan makna yang menunjuk pada fakta yang sebenarnya,
- (b) intensional maksudnya adalah mitos tidak ada begitu saja. Mitos sengaja diciptakan, dikonstruksikan oleh budaya masyarakatnya dengan maksud tertentu,
- (c) *statement of fact* maksudnya adalah mitos menaturalisasikan pesan sehingga kita menerimanya sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu diperdebatkan lagi, dan
- (d) Motivasional maksudnya adalah mitos mengandung motivasi.

Menurut Sukatman (2011: 3) adapun ciri-ciri dari mitos yaitu : (1) bersifat sakral atau disucikan oleh masyarakat pemilik, (2) imajiner sehingga cenderung tidak bisa dijumpai dalam dunia nyata, (3) merupakan sumber tata nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pemilik mitos dan nyata tidaknya mitos tidak menjadi persoalan penting, (4) menurut Anna (dalam Sukatman, 2011: 3) mitos merupakan bagian dari budaya manusia yang memiliki pengaruh terhadap pola pikir manusia, (5) mitos dapat menjadi media pembangun cara pandang dan menjadi dasar tindakan, (6) menurut Perez (dalam Sukatman, 2011: 3) mitos juga

menjadi katalisator, yakni alat bantu dalam memecahkan persoalan yang pelik dalam kehidupan manusia.

Campbell (dalam Sukatman, 2011: 4) juga mengemukakan ciri-ciri mitos yakni : (1) berupa cerita simbolik yang merupakan rangkuman pengalaman hidup manusia, (2) mengekspresikan kaidah atau aturan yang mengarahkan hidup manusia, (3) bersifat anonim, (4) mengekspresikan fakta kolektif dan kebiasaan hidup manusia, (5) menutamakan kemenangan manusia tanpa syarat, (6) menggunakan prinsip-prinsip sakral, (7) muncul ketika fenomena sosial, religius, dan sisi kehidupan lainnya yang tidak dapat dijelaskan secara nyata, (8) adanya kekuasaan mutlak pada tokohnya, (9) merupakan pembuka rahasia kosmos yang termanifestasikan dalam budaya manusia.

Dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat dinyatakan bahwa ciri-ciri mitos yang sesuai dengan mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu* adalah : (1) bersifat sakral, (2) sumber tata nilai nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pemiliknya, dan (3) sebagai pedoman atau aturan yang mengarahkan hidup manusia.

#### 2.4.3 Bentuk-Bentuk Mitos

Mitos memiliki banyak bentuk. Berikut adalah pendapat beberapa ahli mengenai bentuk-bentuk mitos :

Sukatman (2011: 7-9) mengklasifikasikan dua genre mitos berdasarkan keluasan cakupan isinya, yaitu: (1) mitos primer, yang terdiri dari mitos awal penciptaan dan kosmogoni; dan (2) mitos sekunder, yang terdiri dari mitos antropogenik, asal, usul, languagenik, ritual atau penyembahan, kepahlawanan, peristiwa alam, gugon tuhon, dan alam roh.

Scout (dalam Sukatman 2011: 5) mengelompokkan mitos menjadi : (1) mitos primitif, yakni mitos yang terkait dengan kehidupan masa purba, (2) mitos penyembahan, yakni mitos yang terkait dengan ritual dan budaya tertentu, (3) mitos suci, yakni mitos yang menceritakan tokoh dan tempat yang disakralkan, (4) mitos sains, yakni mitos yang bermuatan ilmu pengetahuan, misalnya terbentuknya alam, (5) mitos kosmik, yakni mitos yang mengisahkan jagad raya, (6) mitos teistik, yakni

mitos yang berisi agama atau kepercayaan tentang Tuhan, (7) mitos pahlawan, yang berisi peristiwa-peristiwa heroik, (8) mitos objek dan tempat, yang menceritakan terjadinya suatu benda atau tempat tertentu.

Lebih lengkap dari penjelasan tersebut, Sukatman (2011: 6) menjelaskan bahwa berdasarkan keluasan isi dan substansi isinya, mitos dapat dikelompokkan menjadi : (1) mitos awal penciptaan, (2) mitos kosmogoni, (3) mitos asal-usul, (4) mitos makhluk adikodrati, (5) mitos antropogenik, (6) mitos kepahlawanan (heroisme), (7) mitos transformasi, (8) mitos languagenik, (9) mitos ekhsatoik, (10) mitos ritual atau penyembahan.

#### 2.4.4 Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sehari-hari

Mitos memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Berikut adalah pendapat beberapa ahli mengenai fungsi mitos dalam kehidupan sehari-hari :

Sukatman (2009:54) menyebutkan fungsi mitos yaitu: (a) bahan pembicaraan untuk menahan kantuk, (b) melestarikan ajaran atau faham yang dipegang teguh dari generasi tua ke generasi muda, (c) menggiring pikiran dan perasaan generasi muda sesuai ketentuan atau kehendak generasi tua, (d) bahan lelucon (humor), dan (e) menebar isu dan mengacau ketenangan masyarakat atas kelompok politik tertentu.

Menurut Campbell (dalam Sukatman, 2011:9) mitos berfungsi : (1) meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, (2) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, (3) mengesahkan aktivitas budaya, (4) memberi makna dalam hidup manusia, (5) menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal, dan (6) memberi model pengetahuan.

Menurut Endraswara (2010: 193) mitos berfungsi : (a) untuk meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, (b) memberikan petunjuk hidup, (c) melegalisir aktivitas budaya, (d) pemberian makna hidup, dan (f) pemberian pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang sulit dijelaskan dengan akal pikiran.

Menurut Peursen (dalam Daeng, 2000: 81) terdapat beberapa fungsi mitos yaitu sebagai berikut : (1) mitos menyadarkan manusia akan adanya kekuatan-kekuatan gaib. Melalui mitos manusia dibantu untuk dapat menghayati daya-daya



itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya, (2) mitos memberi jaminan masa kini, dalam arti dengan mementaskan atau menghadirkan kembali suatu peristiwa yang pernah terjadi dahulu maka usaha serupa dijamin terjadi sekarang, (3) mitos juga berfungsi sebagai perantara antara manusia dan daya-daya kekuatan alam, (4) mitos memberi pengetahuan tentang dunia, dan (5) melalui mitos manusia primitif memperoleh keterangan-keterangan. Berdasarkan penjelasan dari para ahli mengenai fungsi mitos, maka dalam penelitian ini mitos dalam *Selamatan Banyu* memiliki fungsi sebagai berikut : (a) mitos menyadarkan manusia akan adanya kekuatan-kekuatan gaib, (b) memberikan petunjuk hidup bagi masyarakat penganutnya dan (c) media untuk pewarisan budaya.

## 2.5 Nilai Budaya

Dalam pelaksanaan tradisi *Selamatan Banyu* terdapat nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya tersebut tercermin dalam pola tingkah laku masyarakat Singojuruh. Berkaitan dengan hal tersebut nilai-nilai budaya bisa didefinisikan sebagai nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat sehingga menjadikannya sebagai kebiasaan, kepercayaan, bahkan menjadi karakteristik yang dapat membedakan suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

### 2.5.1 Pengertian Nilai

Menurut Pepper (dalam Djajasudarma *dkk.* 1997: 2) nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik dan yang buruk. Baik memiliki arti patut dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, sedangkan buruk memiliki arti yang tidak patut dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Menurut Theodorson (dalam Pelly 1994) nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Theodorson, Perry (dalam Djajasudarma *dkk.* 1997: 11) menyatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai

subjek, maksudnya manusia itu sendiri yang menentukan nilai, dan manusia sebagai pelaku (penilai) dari kebudayaan yang berlaku pada zamannya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dijadikan pedoman individu atau sekelompok masyarakat dalam bertindak dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

### 2.5.2 Pengertian Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang dimasyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1996: 76) nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan. Nilai budaya adalah angka kepandaian kelompok masyarakat yang konsep-konsep berpikirnya hidup dan bertumbuh sehingga sistem nilai budayanya menjadi pedoman bagi tingkah laku kelompok manusia tersebut (Pekei dan Pakage, 2013: 149). Definisi lainnya tentang konsep nilai budaya menurut Notosusanto (dalam Budhisantoso *dkk.* 1994: 74) yaitu nilai budaya merupakan inti kebudayaan. Sebagai inti kebudayaan, nilai budaya akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan (surface structure) dari kehidupan manusia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat sehingga menjadikannya sebagai kebiasaan, kepercayaan, bahkan menjadi karakteristik yang dapat membedakan suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Oleh sebab itu, keberadaan nilai budaya sangat penting bagi suatu masyarakat karena nilai budaya merupakan pedoman hidup mengenai pola tingkah laku yang baik dan mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

### 2.5.3 Macam-macam Nilai Budaya

Keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) nilai hidup ketuhanan manusia, (2) nilai sosial

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu* masyarakat Using Singojuruh Banyuwangi yang menyangkut wujud mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu*, nilai-nilai budaya yang terkandung pada mitos dalam *Selamatan Banyu*, fungsi mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu* bagi masyarakat Using desa Singojuruh Banyuwangi, dan pemanfaatan mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, tradisi *Selamatan Banyu* yang dilaksanakan oleh masyarakat Using desa Singojuruh didasari oleh kepercayaan masyarakat tentang *danyang* atau roh penunggu sungai Badeng. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa wujud mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu* adalah cerita masyarakat Using Singojuruh mengenai tradisi *Selamatan Banyu* yang di dalamnya menceritakan tentang *danyang* atau roh penunggu sungai Badeng, tahap-tahap pelaksanaan *selamatan banyu*, dan macam-macam sesaji yang memiliki makna-makna mengenai kehidupan manusia di dunia.

Kedua, dalam pelaksanaan tradisi *Selamatan Banyu* terdapat nilai-nilai budaya yang sangat bermanfaat bagi masyarakat di desa Singojuruh. Nilai budaya yang terkandung dalam mitos *Selamatan Banyu* yaitu: (1) nilai kepribadian. Nilai kepribadian yang terkandung pada mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu* adalah nilai keikhlasan menjalani tradisi dan ketaatan kepada tradisi. Nilai keikhlasan menjalani tradisi ditunjukkan dengan kerelaan masyarakat Singojuruh mengeluarkan uang atau biaya untuk mengadakan acara *Selamatan Banyu* dan dengan senang hati tanpa merasa terbebani mengeluarkan uang untuk menyiapkan semua perlengkapan sesaji yang diperlukan saat acara *Selamatan Banyu* berlangsung. Nilai ketaatan kepada tradisi kepada tradisi ditunjukkan dengan kebiasaan masyarakat Singojuruh yang melaksanakan *Selamatan Banyu* setiap mengadakan acara hajatan walaupun tidak ada aturan atau ketetapan resmi mengenai pelaksanaan *selamatan* ini namun seluruh masyarakat Singojuruh menaati kebiasaan yang sudah ada sampai sekarang. Nilai

ketaatan kepada tradisi juga ditunjukkan dengan perilaku masyarakat Singojuruh yang mau menaati aturan untuk melengkapi sesaji yang digunakan saat pelaksanaan *Selamatan Banyu*. (2) nilai religius. Nilai religius yang terkandung pada mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu* adalah nilai ingat kepada Tuhan dan menghormati roh gaib. Ingat kepada Tuhan ditunjukkan dengan pengucapan “bismillahirohmannirrohim” yang memiliki arti “dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” setiap akan melakukan apapun. Ingat kepada Tuhan juga ditunjukkan dengan pembacaan doa selamat saat pelaksanaan tradisi *Selamatan Banyu*. Pembacaan doa selamat ini bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT agar apapun yang dilakukan selalu dalam lindungan-Nya. Mengormati roh gaib ditunjukkan dengan melaksanakan tradisi *Selamatan Banyu* yang bertujuan untuk permohonan izin kepada danyang atau roh penunggu sungai agar tidak diganggu saat melaksanakan aktifitas apapun di sungai. Menghormati roh gaib juga ditunjukkan dengan masyarakat Singojuruh percaya bahwa roh gaib itu hidup disekelilingnya dan roh gaib juga dipercaya masyarakat Singojuruh mampu menjaga desa Singojuruh dan juga memberikan keselamatan kepada masyarakat Singojuruh. (3) nilai sosial. Nilai sosial yang terkandung pada mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu* adalah nilai gotong royong dan bersedekah kepada sesama / orang lain. Nilai gotong royong ditunjukkan dengan perilaku dan tindakan masyarakat Singojuruh yang mau membantu tetangganya secara bersama-sama saat pelaksanaan *Selamatan Banyu*. Nilai bersedekah kepada sesama atau orang lain ditunjukkan dengan perilaku masyarakat Singojuruh yang mau memberi atau sedekah kepada sesamanya dengan memberi makanan dan minuman yang berupa nasi putih dan *pecel pithik*. Jadi acara *Selamatan Banyu* ini tidak hanya acara untuk meminta keselamatan tetapi juga sebagai perwujudan rasa syukur yang ditandai dengan kegiatan memberi atau bersedekah kepada sesama ataupun orang lain.

Ketiga, Mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu* memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat Singojuruh. Mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu* memiliki fungsi sebagai berikut: (1) menyadarkan masyarakat Singojuruh akan adanya kekuatan-kekuatan gaib, ditandai dengan masyarakat Singojuruh sangat mematuhi aturan

yang ada dalam setiap pelaksanaan *Selamatan Banyu*. Hal ini dikarenakan masyarakat Singojuruh tidak mau hal-hal yang buruk terjadi kepada mereka karena mereka yakin dan percaya bahwa selain dunia manusia juga terdapat dunia lain yang tidak bisa dilihat dengan mata (abstrak) tetapi sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Using di Singojuruh, (2) memberikan petunjuk hidup bagi masyarakat Using Singojuruh agar bisa hidup berdampingan dengan segala apa yang ada disekitarnya. Masyarakat Singojuruh meyakini bahwa ada suatu kekuatan terbesar dalam dunia ini. Kekuatan terbesar tersebut berasal dari kekuatan-kekuatan gaib yang pada dasarnya kekuatan gaib tersebut ditakuti oleh manusia karena dapat mendatangkan malapetaka dan bencana. Oleh sebab itu untuk mengantisipasi dan menghindari suatu bencana yang tidak diinginkan serta untuk menghormati roh-roh leluhur yang sudah meninggal, maka masyarakat Singojuruh melakukan suatu penyelarasan dengan kekuatan-kekuatan gaib yang ada di sekitarnya. Upaya penyelarasan yang dilakukan masyarakat Singojuruh adalah dengan cara melaksanakan *Selamatan Banyu*. Sehingga melalui tradisi *Selamatan Banyu* ini diharapkan manusia dan alam yang di dalamnya terdapat kekuatan-kekuatan gaib bisa hidup berdampingan dan menciptakan sebuah kerukunan di dunia ini, (3) media untuk pewarisan budaya Using bagi generasi berikutnya. Mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu* berfungsi sebagai media untuk pewarisan budaya. Bentuk pewarisan budayanya yaitu dengan selalu melaksanakan *Selamatan Banyu* sebelum menggelar acara hajatan sehingga diharapkan dengan adanya cerita mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu* ini membuat generasi-generasi berikutnya mau ikut melestarikan budaya yang dimiliki.

Keempat, sebagai alternatif materi pembelajaran, hasil kajian mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu* masyarakat Using Singojuruh Banyuwangi dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran untuk mempelajari teks cerita ulang di SMA dan teks narasi di SMP. Cerita mengenai tradisi *Selamatan Banyu* ini didapatkan dari proses rekonstruksi cerita dari para narasumber dan kemudian dikembangkan ke dalam bentuk teks cerita ulang dengan memperhatikan struktur pembangun teks yaitu: orientasi (pengenalan), peristiwa (*events*), dan reorientasi. Dengan adanya teks yang berjudul “Tradisi *Selamatan Banyu* Masyarakat Using Singojuruh”

diharapkan peserta didik dapat memahami pengertian, struktur, dan kaidah kebahasaan teks cerita ulang. Selain itu teks “Tradisi *Selamatan Banyu* Masyarakat Using Singojuruh” dapat dijadikan contoh oleh peserta didik dalam pembuatan teks cerita ulang. Alternatif berikutnya, Penelitian mitos dalam tradisi *selamatan banyu* ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran dalam kurikulum 2013 Bahasa Indonesia di kelas VII SMP/MTs semester II dengan materi teks narasi (cerita fantasi, fabel, dongeng, cerita rakyat, dan mitos).

## 5.2 Saran

Hasil penelitian mengenai mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu* masyarakat Using Singojuruh Banyuwangi memberikan gambaran kepada masyarakat, khususnya masyarakat Singojuruh mengenai wujud mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu*, nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman bagi masyarakat dalam bertingkah laku, dan fungsi mitos dalam tradisi *Selamatan Banyu* bagi masyarakat Using Singojuruh Banyu. Oleh sebab itu melalui hasil penelitian ini peneliti memberikan saran kepada:

- (1) bagi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai salah satu contoh dokumentasi tertulis dari tradisi lisan yang ada dan berkembang di Banyuwangi, khususnya mengenai tradisi *Selamatan Banyu* masyarakat Using di desa Singojuruh. Harapan peneliti, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi bisa melakukan hal yang sama yaitu mendokumentasikan secara tertulis tradisi-tradisi yang ada dan berkembang seluruh wilayah di kabupaten Banyuwangi sehingga tradisi-tradisi tersebut tetap lestari hingga ke generasi berikutnya
- (2) bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mengenai teks cerita ulang bagi siswa SMA/MA dan teks narasi bagi siswa SMP/Mts.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Beatty, Andrew. 1999. *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. New York: Cambridge University Press.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Temprint
- Daeng, Hans. J. 2000. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desyana, Erlyta. 2013. *Mitos dalam Tarian Ritual Barong Kemiren Masyarakat Using Kecamatan Glagah Banyuwangi*. Tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember.
- Djajasudarma, T.F., Kalsum, E., Setaningsih, Y., dan Sobarna, C. 1997. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endahwati, S., Waluyo, H. J., dan Mulyono, S. 2013. Upacara Adat Jolenan Di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo (Kajian Makna Simbolik dan Nilai Religius). *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 1 (1): 67.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawaen*. Yogyakarta: Narasi
- \_\_\_\_\_. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo
- \_\_\_\_\_. 2010. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala
- Endraswara, S., Pujiharto, Taum, Y.Y., Widayat, A., dan Santosa, E. 2013. *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Falsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, Indri Wahyu. 2013. Nilai-nilai Kultural dalam Lirik Lagu “Banyuwangen”: Kajian Tradisi Lisan. Tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember.

- Miles, Matthew B. dan Huberman A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Nurhajarini, D.R. dan Suyami. 1999. *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran*. Jakarta: CV. Putra Sejati Raya.
- Pekei, Titus dan Pakage, Natalis. 2013. *Menggali Nilai Budaya Tradisi Lisan dari Papua "Kajian Cerita Rakyat Suku Mee"*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratri, Shanti D.P. 2010. *Cerita Rakyat dan Upacara Tradisional Perang Obor di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah (Tinjauan Folklor)*. Tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Salamun, Sumintarsih, dan Wuryansari, Esti. 2015. *Komunitas Adat Using Desa Aliyan Rogojampi Banyuwangi Jawa Timur: Kajian Ritual Keboan*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Sare, Yuni. 2006. *Antropologi*. Jakarta: Grasindo.
- Samsul. 2012. *Tradisi Lisan Kabhanti Modero Pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara*. Tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.
- Saputra. 2009. *Folklor Using : Hakikat, Ritual, dan Lokalitas*. Jember: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.
- Sophia, N.W.R. 2004. *Pengertian dan Ciri-ciri Mitos / Mite*. <http://niwayanratihsophia.blogspot.co.id/2014/05/pengertian-dan-ciri-ciri-mitos-mite.html>. [20 Januari 2016].
- Sukatman. 1992. *Nilai-nilai Kultural (Edukatif) dalam Pribahasa Indonesia: Kajian Tradisi Lisan*. Malang : PPS-IKIP Malang.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Apresiasi Folklor Nusantara: Teori dan Aplikasinya*. Jember: FKIP Universitas Jember.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Butir - butir Tradisi Lisan Indonesia : Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies (CSS).
- Suwondo, dkk. 1994. *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



Vansina, Jan. 2014. *Tradisi Lisan sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Wulandari, Widya. 2013. *Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi : Kajian Etnografi*. Tidak diterbitkan. Jember. Universitas Jember.





## LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian				
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Mitos dalam Tradisi Selamatan Banyu Masyarakat Using Singojuruh Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimanakah wujud mitos dalam tradisi <i>selamatan banyu</i>?</li> <li>2. Bagaimanakah nilai-nilai budaya budaya yang terkandung pada mitos dalam <i>selamatan banyu</i>?</li> <li>3. Bagaimanakah fungsi mitos dalam tradisi selamatan banyu bagi masyarakat Using desa</li> </ol>	Kualitatif - etnografi	<p>Data dalam penelitian ini berupa ucapan, kata-kata, cerita asli dari informan yang mengetahui dan paham mengenai mitos dalam tradisi <i>selamatan banyu</i> dan data berupa gambar.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang dipilih berdasarkan kriteria: (1)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Observasi partisipasi</li> <li>2. Wawancara mendalam</li> <li>3. Dokumentasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Reduksi data</li> <li>2. <i>Data Display</i></li> <li>3. Penarikan kesimpulan / verifikasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahap persiapan, meliputi: pemilihan dan pengesahan judul penelitian, penelusuran tinjauan pustaka, dan penyusunan metode ilmiah.</li> <li>2. Tahap pelaksanaan, meliputi: menentukan informan, mengumpulkan data, membuat catatan etnografis, dan analisis data.</li> </ol>

	<p>Singojuruh Banyuwangi?                  4. Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam tradisi selamatan banyu sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia?</p>		<p>penduduk asli desa Singojuruh, (2) orang yang mengetahui dan paham tentang mitos dalam tradisi <i>selamatan banyu</i>, (3) orang yang ikut andil dalam pelaksanaan kegiatan <i>selamatan banyu</i>. Maka sumber datanya yaitu Sesepuh-sesepuh desa atau pemangku desa masyarakat Using di Singojuruh</p> <p>2. Masyarakat Using di Singojuruh</p>			<p>3. Tahap penyelesaian, meliputi: penyusunan laporan penelitian, revisi laporan penelitian, penyusunan jurnal penelitian, dan penggandaan laporan penelitian.</p>
--	---	--	--	--	--	---

**LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA****B.1 Instrumen Pemandu Data Observasi**

Objek observasi : Tradisi *Selamatan Banyu*

Tujuan observasi : 1. Untuk mengetahui tahapan pelaksanaan tradisi *selamatan banyu*

2. Untuk mengetahui mitos yang terkandung dalam tradisi *selamatan banyu*

3. Untuk mengetahui fungsi tradisi *selamatan banyu* bagi masyarakat

4. Untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *selamatan banyu*

Hal-hal yang diamati :

No	Bentuk Kegiatan	Data yang Diperoleh
1.	Mengamati pelaksanaan tradisi <i>selamatan banyu</i> dan turut ikut serta dalam acara <i>selamatan banyu</i> di desa setempat.	Tahapan pelaksanaan tradisi <i>selamatan banyu</i> meliputi: persiapan sebelum melaksanakan tradisi <i>selamatan banyu</i> , saat prosesi berlangsungnya tradisi <i>selamatan banyu</i> , dan sesudah berlangsungnya tradisi <i>selamatan banyu</i> .
2.	Mengamati perilaku masyarakat Singojuruh saat pelaksanaan tradisi <i>selamatan banyu</i> .	Mitos, fungsi, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi <i>selamatan banyu</i> .

**B.2 Instrumen Pemandu Data Wawancara**

- Informan : 1. Sesebuah desa atau pemangku desa Singojuruh  
2. Partisipan yang mengikuti *selamatan banyu*
- Tujuan wawancara : 1. Untuk mengetahui tahapan pelaksanaan tradisi *selamatan banyu*  
2. Untuk mengetahui mitos yang terkandung dalam tradisi *selamatan banyu*  
3. Untuk mengetahui fungsi tradisi *selamatan banyu* bagi masyarakat  
4. Untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *selamatan banyu*
- Hal-hal yang dipertanyakan :

No	Daftar Pertanyaan
1.	Bagaimana awal mula adanya tradisi <i>selamatan banyu</i> ?
2.	Bagaimakah prosesi <i>selamatan banyu</i> ?
3.	Siapa orang yang memimpin jalannya prosesi tradisi <i>selamatan banyu</i> ?
4.	Siapa saja orang yang mengikuti tradisi <i>selamatan banyu</i> ?
5.	Apa saja yang harus dipersiapkan untuk <i>selamatan banyu</i> ?
6.	Kapan pelaksanaan <i>selamatan banyu</i> ?
7.	Mengapa <i>selamatan banyu</i> perlu dilakukan sebelum mengadakan acara hajatan?
8.	Apa tradisi <i>selamatan banyu</i> ini dilakukan oleh seluruh masyarakat desa Singojuruh?
9.	Apa akibatnya apabila <i>selamatan banyu</i> tidak dilakukan sebelum mengadakan acara hajatan?
10.	Apa saja mantra ataupun doa yang dibacakan saat prosesi <i>selamatan banyu</i> ?
11.	Bagaimana cara untuk melestarikan <i>selamatan banyu</i> ?
12.	Bagaimanakah fungsi <i>selamatan banyu</i> bagi masyarakat Singojuruh?
13.	Bagaimanakah mitos yang terkandung dalam tradisi <i>selamatan banyu</i> ?
14.	Bagaimana pandangan anda (narasumber) terdapat mitos yang terkandung dalam tradisi <i>selamatan banyu</i> ?
15.	Apakah dengan adanya mitos mempengaruhi perilaku masyarakat untuk terus melaksanakan tradisi <i>selamatan banyu</i> ?
16.	Apa saja pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar dalam tradisi <i>selamatan banyu</i> ?

### B.3 Instrumen Pemandu Data Dokumentasi

Objek dokumentasi : Tradisi *selamatan banyu*

Tujuan dokumentasi : Untuk melengkapi data-data yang diperoleh saat observasi dan wawancara.

Dokumen yang dikumpulkan :

No	Dokumen	Data yang Diperoleh
1.	Foto	Tahapan pelaksanaan tradisi <i>selamatan banyu</i> dan perilaku masyarakat saat melaksanakan tradisi <i>selamatan banyu</i> .

## LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

No	Data yang Diperoleh	Sumber Data	Metode
1.	Wujud mitos dalam tradisi <i>selamatan banyu</i>	1. Sesepeuh-sesepeuh desa atau pemangku desa masyarakat Using di Singojuruh 2. Masyarakat Using di Singojuruh	1. Observasi partisipasi 2. Wawancara mendalam 3. Dokumentasi
2.	Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mitos <i>selamatan banyu</i>		
3.	Fungsi mitos <i>selamatan banyu</i> bagi masyarakat Using desa Singojuruh, kecamatan Singojuruh, kabupaten Banyuwangi		
4.	Pemanfaatan mitos dalam tradisi selamatan banyu sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia		



## LAMPIRAN D. INSTRUMEN ANALISIS DATA

## D.1 Instrumen Analisis Data Wujud Mitos dalam Tradisi Selamatan Banyu

Rumusan Masalah	Nama Penutur	Wujud Mitos	Data Wawancara
1. Bagaimanakah wujud mitos dalam tradisi <i>selamatan banyu</i> ?	1. Nama : Mbah Salwati	Tradisi <i>selamatan banyu</i> merupakan tradisi turun temurun yang sudah ada sejak jaman nenek moyang. Tradisi <i>selamatan banyu</i> merupakan salah satu <i>selamatan</i> yang wajib dilakukan masyarakat Singojuruh agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, dijauhkan dari malapetaka yang dikhawatirkan akan menimpa masyarakat apabila tidak dilaksanakan, sekaligus sebagai memohon restu menyelenggarakan acara hajatan. Latar belakang dilaksanakannya tradisi <i>selamatan banyu</i> adalah dahulu desa Singojuruh masyarakatnya tidak memiliki kamar mandi dan mengharuskan mereka melakukan aktifitas mandi, cuci, dan lain-lain di sungai. Namun ternyata, aktifitas masyarakat di sungai mengganggu ketenangan <i>danyang</i> atau roh penunggu sungai tersebut. <i>Danyang</i> atau roh penunggu sungai tersebut seringkali	Bagaimana awal mula adanya tradisi <i>selamatan banyu</i> ? <i>Selamatan banyu</i> iku tradisi hang wes ono mulai bengen mulai zaman mbah buyut. <i>Selamatan banyu</i> iku salah sijine <i>selamatan hang kudu utowo wajib dilakokaken uwong Singojuruh myane selamet teko hal-hal hang seng dikarepaken, diadohaken teko malapetoko hang dikhawatiraken bisa nimpo uwong-uwong umpomo selamatan iku mau heng dilakokaken, selamatan banyu ugo dilakokaken dienggo njaluk restu kanggo nyelenggaraaken hajatan. Awal mulane dilakokaken selamatan banyu iki, bengen uwong desa Singojuruh heng duwe cedheng mangkane akeh-akehe uwong Singojuruh adus, umbah-ubah, lan liyan-liyanne neng banyu. Tapi</i>

		<p>mengganggu masyarakat yang melakukan aktifitas di sungai. Wujud dari <i>danyang</i> sungai ini selalu berubah-ubah. Terkadang berwujud seperti ular besar dan terkadang berwujud seorang perempuan perawakan tinggi besar dengan payudara yang besar sebelah dan cara berjalannya yang pincang. Keadaan seperti ini mengakibatkan masyarakat Singojuruh merasa takut untuk pergi ke sungai. Masyarakat Singojuruh memutuskan untuk tidak pergi ke sungai lagi. Sampai suatu ketika ada salah seorang yang dituakan atau tetua desa menyarankan kepada masyarakat Singojuruh agar melaksanakan selamatan di pinggir sungai untuk menghormati dan meminta izin kepada <i>danyang</i> atau roh penunggu sungai. Setelah mendengar saran dari tetua desa tersebut akhirnya masyarakat Singojuruh sepakat untuk melaksanakan selamatan di pinggir sungai setiap akan mengadakan acara hajatan dan tradisi selamatan banyu ini masih dilestarikan hingga saat.</p>	<p><i>nyatane, hang dilakoken uwong neng banyu iku ganggu ketenanganne danyang utowo penunggunne banyu utowo tunggune banyu. Danyang utowo tunggune banyu iki terus-terusan ngganggu uwong-uwong hang ono neng banyu. Danyang banyu iki demen maleh-maleh rupo. Kadang wujude koyok ulo gedhe lan kadang koyok wong wadon awake gedhe dhuwur ambi susune gedhe selisih lan mlakune dengkol. Keadaan koyok gedigi iki nggarai uwong Singojuruh wedi arep neng banyu. Uwong Singojuruh akhire mutusaken myane heng mlaku neng banyu maning. Terus suwi-suwi ono salah sijine uwong yang dianggep ngerti utowo diarani uwong pinter nyaranaken neng uwong-uwong Singojuruh myane ngelakoni selamatan neng pinggire banyu dienggo ngormati lan njaluk izin neng danyang utowo mbah buyut hang njogo banyu. Terus marine ngerungokaken pesenne teko uwong pinter mau akhire uwong Singojuruh sepakat ngelakoni utowo ngelaksanakaken selamatan neng</i></p>
--	--	---	--

			<i>pinggire banyu setiap arep ono acara kawinan utowo sunatan lan selamatan banyu iki mau magih dilakoni sampai saiki.</i>
	1. Nama : Mbah Sutar	Mitos dalam tradisi <i>selamatan banyu</i> berkaitan dengan kepercayaan masyarakat tentang <i>danyang</i> atau roh penunggu sungai yang wujud ular besar. Mitos ini diawali dengan buyut dari masyarakat Singojuruh yang membabad alas dan membuat jalan menuju ke sungai badeng. Sungai badeng dikenal sebagai sungai yang angker dan ada sosok penunggunya. Awalnya kegiatan babad alas dan pembuatan jalan ke sungai berjalan lancar, namun tepat dihari kedua ada penampakan ular besar di sungai yang diyakini sebagai <i>danyang</i> atau roh penunggu sungai tersebut. Masyarakat ketakutan melihat ular besar tersebut dan mengakhiri kegiatan membuat jalan menuju sungai. Setelah kejadian tersebut, seluruh masyarakat dikumpulkan di balai dusun dan berunding mengenai langkah yang akan ditempuh untuk memohon izin bahkan walaupun bisa memindahkan <i>danyang</i> atau	<p>Bagaimana awal mula adanya tradisi <i>selamatan banyu</i>?</p> <p><i>Cerito tentang asal usul lan tahun awal onone selamatan banyu iki isun heng terlalu paham keron selamatan banyu iki wes ono mulai bengen, turun temurun lan weluri (adat, tradisi turun temurun dari nenek moyang yang harus dilaksanakan agar terhindar dari malapetaka) umpomo seng dilakoni. Iku mau kepercayaan hang dianut uwong Using Singojuruh sampek saiki. Hang isun weruh bengen banyu Badeng iki banyu hang angker lan akeh wit-witan gedhe. Banyu iki siji-sijine banyu hang mili neng desa iki. Mangkane gelem seng gelem uwong-uwong yo oleh lan ngelakoni umbah-umbah, adus, lan lain-lainne neng kene. Dadi, goro-goro iku buyute wong Singojuruh mbabad alas lan nggawe dalam kanggo neng banyu.</i></p>

		<p>roh penunggu tersebut ke tempat lain. Akhirnya atas saran dari tetua desa, masyarakat sepakat untuk melaksanakan <i>selamatan</i> yang di tepi sungai itulah yang dinamakan sebagai <i>selamatan banyu</i>. <i>Selamatan banyu</i> ini bertujuan memberikan sesaji kepada <i>danyang</i> penunggu sungai. Sesaji yang diberikan berupa: (1) tumpeng merupakan nasi berbentuk kerucut menyerupai gunung, (2) pecel pitik terbuat dari ayam yang dipanggang dalam keadaan utuh dicampur dengan bumbu pecel. Bumbu pecel sendiri terbuat dari parutan kelapa, (3) rokok, (4) kinangan yang terdiri dari godhong suruh (daun sirih), enjet (kapur), jambe (pinang), susur/seseg (tembakau) dan gambir. Dalam tradisi <i>selamatan banyu</i> di atas kinangan yang telah dibuat diberi tetesan darah dari ayam yang dimasak pecel pitik, (5) sari berupa uang, dan (6) menyan / kemenyan. Setelah dilaksanakan acara <i>selamatan</i> tersebut masyarakat Singojuruh melanjutkan kembali pembuatan jalan menuju sungai dan mulai melakukan aktifitas mandi, cuci, dll di sungai.</p> <p>Beberapa tahun kemudian, masyarakat mulai kembali dibuat takut oleh</p>	<p><i>Awale kegiatan babad alas lan mbangun dalam kanggo neng banyu iki mlaku lancar, oseng ono halangan tapi pas dino ke-2 ono penampakan ulo gedhe neng banyu hang dipercoyo ulo gedhe iki mau wujud teko danyang utowo tunggune banyu. Uwong-uwong podo keweden ndeleng ulo gedhe iku mau lan seng nerusakan mbangun dalam kanggo neng banyu. Sakmarine kajadian iku, kabeh uwong dikumpulaken neng balai dusun lan ngerundingaken paran bain hang arep dilakoni dienggo jaluk izin utowo kadung biso malah mindahaken danyang utowo tunggune banyu iki neng tempat lain. Akhire oleh masukan (saran) teko wong salah sijine wong tuek neng desa iki, uwong Singojuruh setuju arep selamatan neng pinggir banyu, selamatan neng pinggir banyu iki terus dikenal uwong Singojuruh dadi selamatan banyu. Selamatan banyu dikhususaken kanggo nguwen-nguweni sajen kanggo danyang utowo tunggune banyu. Sajen hang disiapaken yoiku: (1) tumpeng, (2) pecel pitik, (3) rokok, (4) kinangan</i></p>
--	--	---	--

		<p>sosok ular besar yang kembali muncul di sungai. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah tidak lagi melaksanakan selamatan. Akhirnya masyarakat Singojuruh kembali meminta saran kepada tetua desa. Beberapa hari kemudian tetua desa memberitahukan kepada masyarakat Singojuruh bahwa dirinya bermimpi didatangi sosok ular besar yang mendiami sungai dan ular besar itu meminta masyarakat Singojuruh untuk meminta izin terlebih dahulu apabila ingin melaksanakan rame-rame (hajatan) dengan memberikan sesaji. Oleh sebab itulah, tetua desa menyarankan agar pelaksanaan selamatan banyu dilakukan setiap ada hajatan baik berupa pernikahan atau khitanan. Inilah yang diyakini masyarakat Singojuruh. Masyarakat Singojuruh meyakini bahwa selamatan banyu ini merupakan permohonan izin kepada danyang atau roh penunggu sungai agar tidak diganggu saat melaksanakan aktivitas apapun di sungai.</p>	<p><i>hang neng njerone akeh maceme, koyok: godhong suruh (daun sirih), enjet (kapur), jambe (pinang), susur/seseg (tembakau) ambi gambir, (5) sari, ambi (6) menyan / kemenyan. Sakmarine acara selamatan iki uwong Singojuruh ngelanjutaken maning mbangun dalam kanggon neng banyu ambi mulai ngelakoni aktifitas adus, umbah-umbah, lan liyan-liyanne. Pirang-pirangane taun sakwise, uwong-uwong digawe wedi ambi onone ulo gedhe hang ono maning neng banyu. Kedadian iki kerono uwong-uwong Singojuruh heng ngelakoni selamatan maning. Akhire uwong Singojuruh njaluk saran maning neng wong tuwek. Pirang-pirangane dino sakwise, wong tuwek mau nguweni weruh neng uwong Singojuruh kadung iyane oleh impi ditekoni ulo gedhe hang ono neng banyu lan ulo gedhe iku njaluk uwong Singojuruh sakdurunge ngelaksanakaken rame-rame kudu njaluk izin hulung utowo pamit ambi nguweni sesajen. Mangkane iku, uwong tuwek nyaranaken kadung</i></p>
--	--	---	--

			<p><i>selamatan banyu dilaksanakaken tiap ono hajatan koyok kawinan utowo sunatan. Iki hang diyakini uwong Singojuruh. Uwong Singojuruh percoyo kadung selamatan banyu iki dienggo sarana kanggo njaluk izin utowo pamit neng danyang utowo tunggune banyu myane oseng diganggu kadung ngelakoni aktifitas paran byaen neng banyu.</i></p>
--	--	--	--

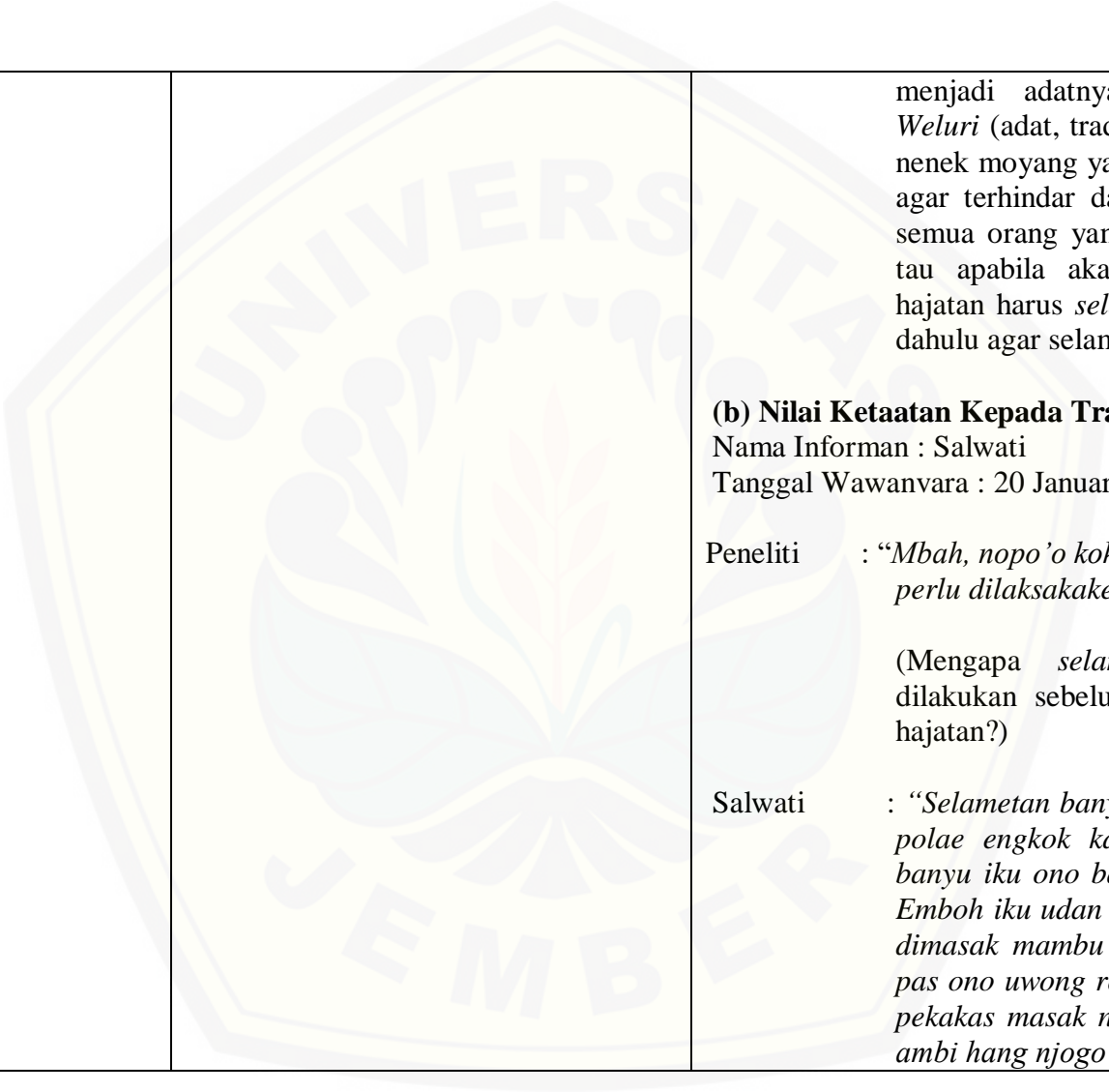
D.2 Instrumen Analisis Data Nilai-nilai Budaya yang Terkandung pada Mitos dalam Tradisi *Selamatan Banyu*

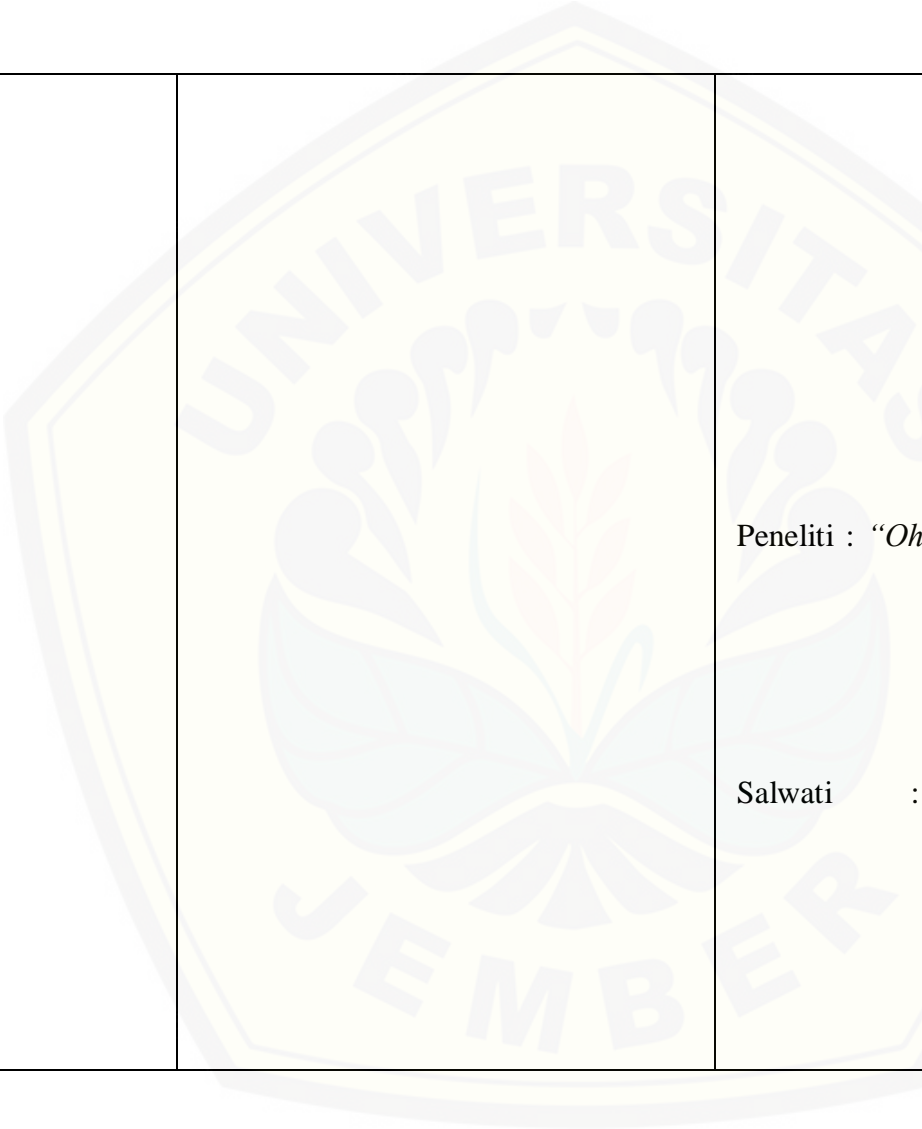
Rumusan Masalah	Ranah Nilai	Data Wawancara
2. Bagaimanakah nilai-nilai budaya yang terkandung pada mitos dalam tradisi <i>selamatan banyu</i> ?	Nilai kepribadian: (a) keikhlasan menjalani tradisi <i>selamatan banyu</i> (b) ketaatan kepada tradisi	<p><b>(a) Nilai Keikhlasan Menjalani Tradisi <i>Selamatan Banyu</i></b>            Nama Informan: Mbah Sutar            Tanggal wawancara : 21 maret 2016</p> <p>Peneliti : “Mbah, <i>selamatan banyu</i> niku dilaksanaaken tiap kapan?”</p> <p>(Kapan pelaksanaan <i>selamatan banyu</i>?)</p> <p>Mbah Sutar: “<i>Selamatan banyu</i> iku biasane sedino sakdurunge uwong arep repot utowo duwe gawe. Uwong hang arep repot mau nguweni sajen nang hang njogo banyu utowo danyang”.</p> <p>(<i>Selamatan banyu</i> dilaksanakan sehari sebelum seseorang mengadakan acara hajatan. Seseorang yang akan mengadakan acara hajatan memberikan sesaji kepada danyang penunggu sungai).</p> <p>Peneliti : “<i>Sesajine</i> iku nopo mawon mbah?”            (Sesajinya yang diberikan berupa apa?)</p>

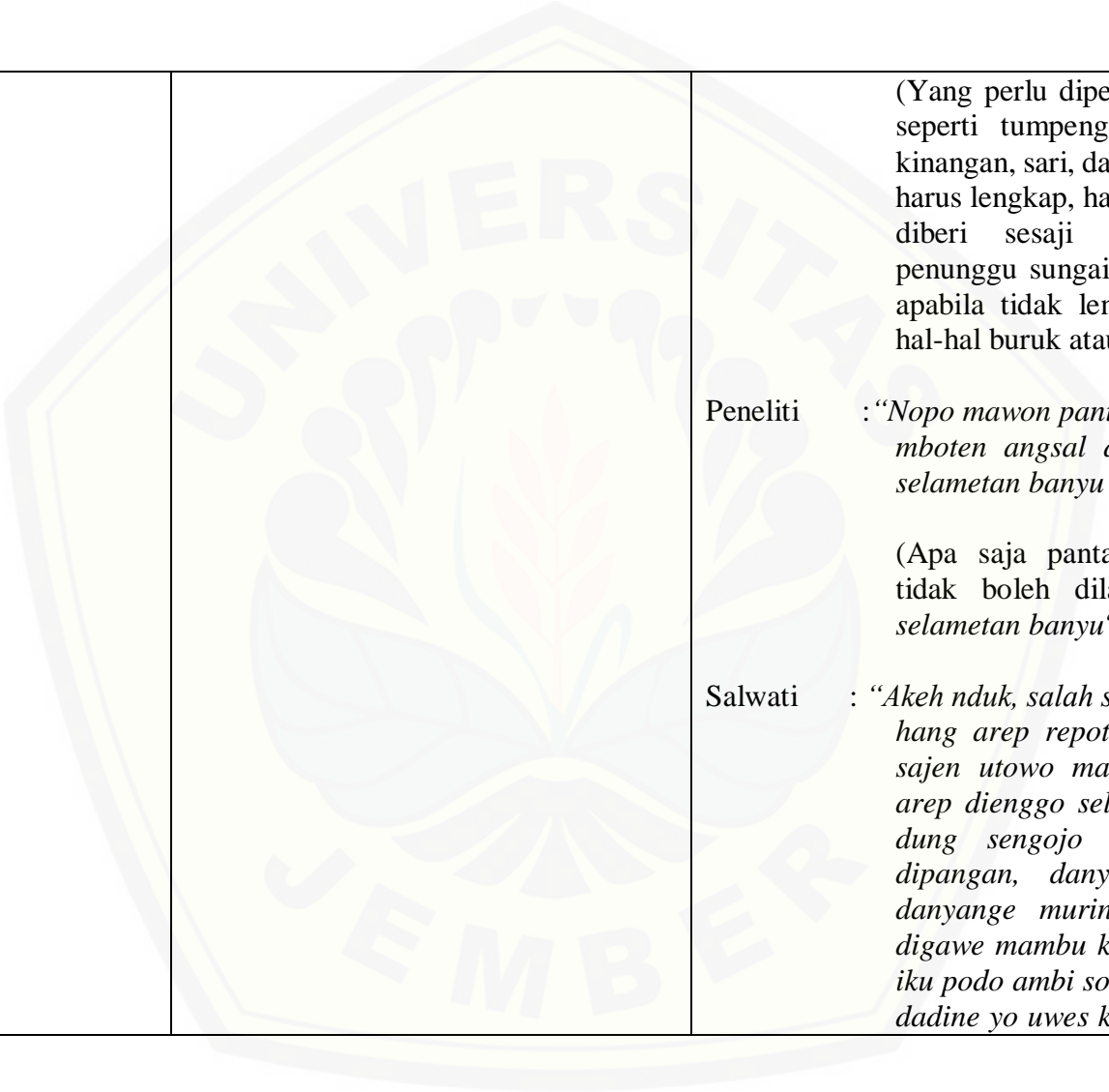
		<p>Mbah Sutar : <i>“Sajenne iku tumpeng, pecel pithik, udud, kinangan, sari, ambi menyan”</i>.</p> <p>(Sesaji yang diberikan berupa: tumpeng, pecel pithik, rokok, kinangan, sari, dan kemenyan)</p> <p><b>(a) Nilai Keikhlasan Menjalani Tradisi <i>Selamatan Banyu</i></b> Nama informan : Niswati Tanggal wawancara : 21 maret 2016</p> <p>Peneliti : <i>“Bu, tiap selamatan banyu kinten-kinten telas pinten biayane?”</i></p> <p>(Bu, setiap <i>selamatan banyu</i> kira-kira menghabiskan biaya berapa?)</p> <p>Niswati : <i>“Gedhene picis hang ditokaken dienggo selamatan banyu sing sepiro akehe. Hang penting isun tetep bisa nguweni utowo sodakoh. Mulo kadung selamatan banyu, isun niataken dienggo sodakoh. (Besarnya uang yang dikeluarkan untuk selamatan banyu tidak seberapa banyak.</i></p>
--	--	--



		<p>Yang penting saya tetap bisa memberi atau sedekah. Memang apabila <i>selamatan banyu</i>, saya niatkan untuk sedekah.)</p> <p><b>(b) Nilai Ketaatan Kepada Tradisi</b> Nama informan : Mbah Sutar Tanggal wawancara : 21 Maret 2016</p> <p>Peneliti : “<i>Mbah, nopo’o kok selamatan banyu niku perlu dilaksakaken sederenge repot?</i>”</p> <p>(Mengapa <i>selamatan banyu</i> perlu dilakukan sebelum mengadakan acara hajatan?)</p> <p>Mbah Sutar : “<i>gedigi nduk, koyok hang wes sun ceritakaken mau. Selamatan banyu iku wes ono mulai bengen, dadi mulo wes dadi adate uwong Singojuruh. Weluri. Dadi kabeh uwong hang urip neng kene wes weruh kadung arep repot kudu selamatan banyu sulung myakne selamet kabeh.</i> “</p> <p>(Begini <i>nduk</i>, seperti yang telah saya ceritakan tadi. <i>Selamatan banyu</i> itu sudah ada mulai dalu, jadi sudah</p>
--	--	--

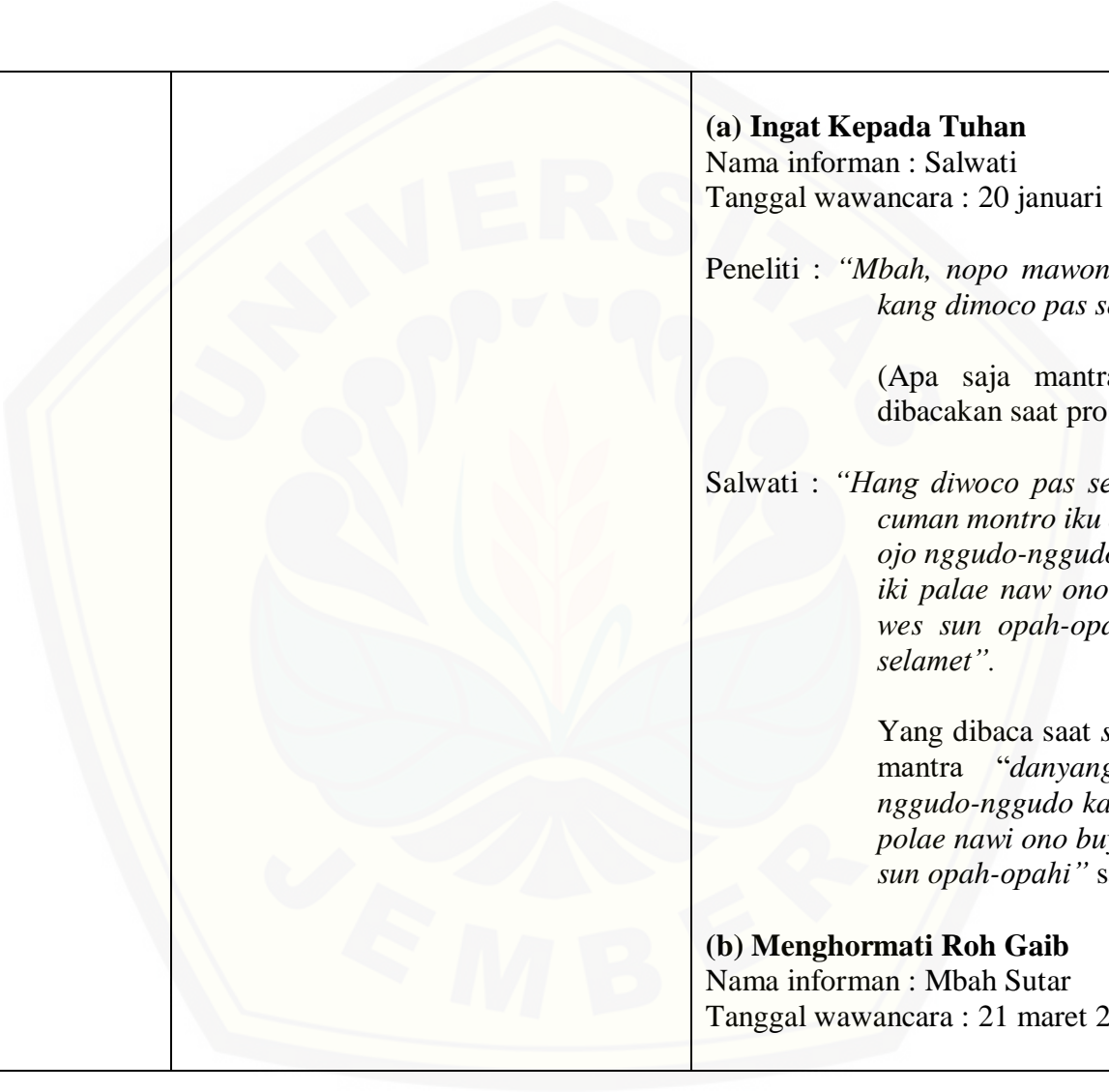
		<p>menjadi adatnya orang Singojuruh. <i>Weluri</i> (adat, tradisi turun temurun dari nenek moyang yang harus dilaksanakan agar terhindar dari malapetaka). Jadi semua orang yang hidup di sini sudah tau apabila akan mengadakan acara hajatan harus <i>selamatan banyu</i> terlebih dahulu agar selamat semuanya).</p> <p><b>(b) Nilai Ketaatan Kepada Tradisi</b> Nama Informan : Salwati Tanggal Wawancara : 20 Januari 2016</p> <p>Peneliti : “<i>Mbah, nopo ’o kok selamatan banyu niku perlu dilaksakaken sederenge repot?</i>”</p> <p>(Mengapa <i>selamatan banyu</i> perlu dilakukan sebelum mengadakan acara hajatan?)</p> <p>Salwati : “<i>Selamatan banyu iku wes mulo adate, polae engkok kadung sing selamatan banyu iku ono baen gudone pas repot. Emboh iku udan angin, panganan hang dimasak mambu kabeh, utowo kadang pas ono uwong rewang hang ngumbahi pekakas masak neng banyu iku digudo ambi hang njogo banyu</i>”</p>
--	---	--

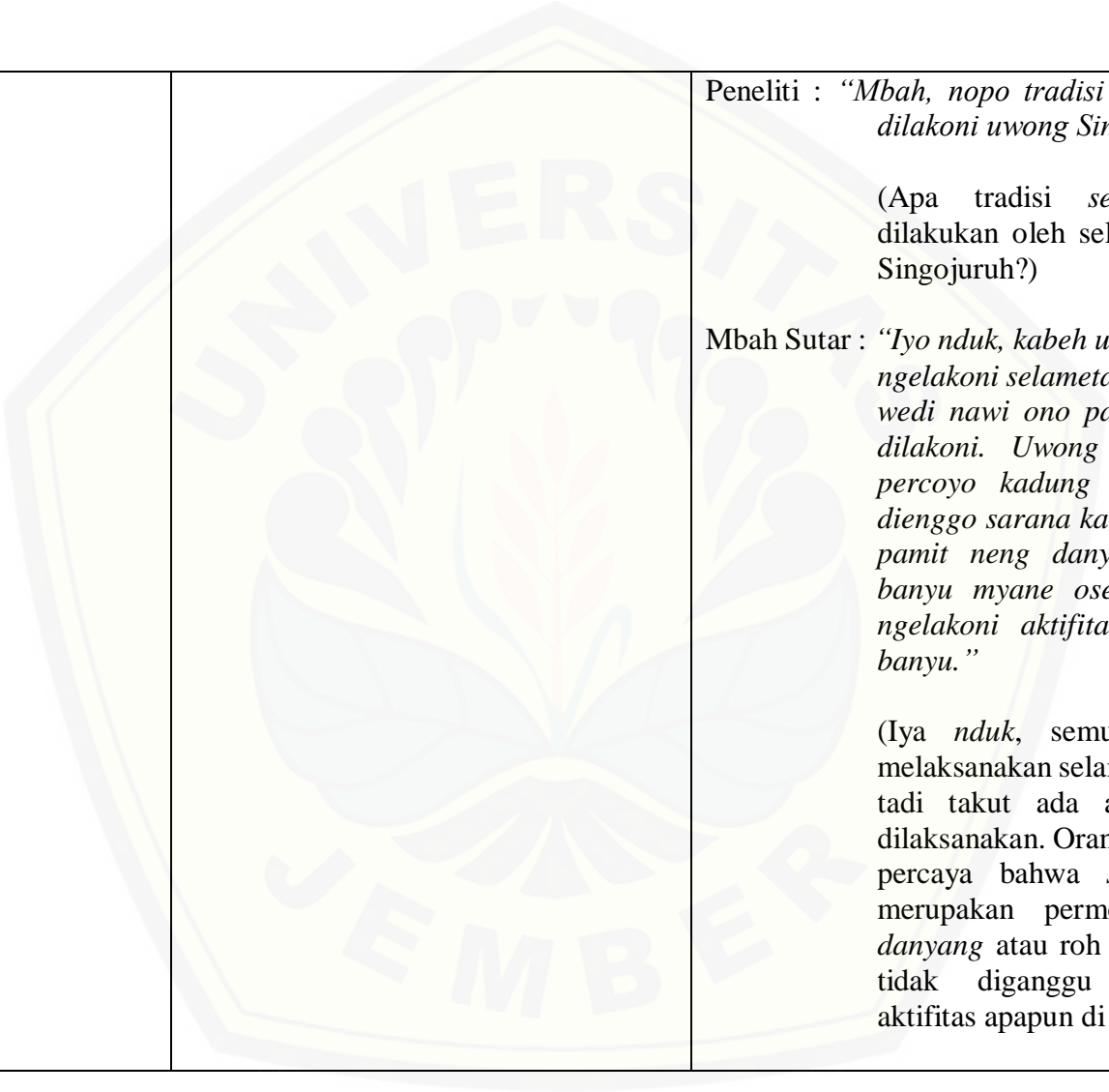
		<p>(<i>Selamatan banyu</i> itu sudah menjadi adat, karena nanti apabila tidak melaksanakan <i>selamatan banyu</i>, ada saja godaannya saat berlangsungnya acara hajatan. Entah itu hujan angin, makanan yang dimasak mendadak menjadi basi atau kadang orang yang membantu mencuci peralatan masak di sungai akan diganggu danyang atau roh penunggu sungai).</p> <p>Peneliti : “<i>Oh enggeh mbah, terus nopo mawon sing perlu disiapaken diengge selamatan banyu?</i>”</p> <p>(Apa saja yang harus dipersiapkan untukselamatan banyu?)</p> <p>Salwati : “<i>Hang perlu disiapaken iku yo sajenne, koyo tumpeng, pecel pitik, rokok, kinangan, sari, ambi menyan. Sajenne kabeh iku kudu jangkep, kudu cukup myane hang diuweni sing muring. Soale kadung sing jangkep iku engko bakalan ono molo</i>”.</p>
--	---	--

		<p>(Yang perlu dipersiapkan itu sesajinya, seperti tumpeng, <i>pecel pitik</i>, rokok, kinangan, sari, dan kemenyan. Sesajinya harus lengkap, harus cukup supaya yang diberi sesaji (danyang atau roh penunggu sungai) tidak marah. Karena apabila tidak lengkap itu akan terjadi hal-hal buruk atau malapetaka).</p> <p>Peneliti : “<i>Nopo mawon pantangan-pantangan sing mboten angsal dilanggar teng tradisi selamatan banyu niki Mbah?</i>”</p> <p>(Apa saja pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar dalam tradisi selamatan banyu?)</p> <p>Salwati : “<i>Akeh nduk, salah sijine anggota keluarga hang arep repot sing diolehi mangan sajen utowo mangan panganan hang arep dienggo selamatan. Soale engkok dung sengojo utowo sing sengojo dipangan, danyange muring. Dung danyange muring biasane panganne digawe mambu kabeh. Niate selamatan iku podo ambi sodakoh lan mbuang sial dadine yo uwes kabeh hang wes diniate</i></p>
--	---	---

		<p><i>dienggo selamatan kudu diwekaken uwong, sing oleh dipangan dewek”.</i></p> <p>(Banyak <i>nduk</i>, salah satunya anggota keluarga yang akan mengadakan acara hajatan tidak diperbolehkan makan makanan untuk sesaji maupun makan makan yang akan digunakan untuk <i>selamatan</i>. Karena nanti apabila sengaja ataupun tidak sengaja dimakan, danyang atau roh penunggu sungai akan marah. Apabila danyang atau roh penunggu sungai marah semua makanan yang telah dimasak akan basi. Niatnya selamatan itu sama saja dengan sedekah dan membuang sial jadi semua yang sudah diniatkan untuk selamatan harus diberikan kepada orang lain, tidak boleh dimakan sendiri).</p>
	<p>Nilai Religiusitas:          (a) ingat kepada Tuhan          (b) menghormati roh gaib</p>	<p><b>(a) Ingat Kepada Tuhan</b>  <b>Nama informan : Mbah Sutar</b>  <b>Tanggal wawancara : 21 maret 2016</b></p> <p>Peneliti : <i>“Selamatan banyu ini nopo mawon kegunaanne utowo fungsine kangge masyarakat teng meriki, Mbah? Nopo Cuma diengge nyuwun selamet teng</i></p>

		<p><i>danyang tok? Nopo wonten kegunaan utowo fungsi seng lintune?”</i></p> <p>(Bagaimanakah fungsi <i>selamatan banyu</i> bagi masyarakat sekitar?)</p> <p>Mbah Sutar : <i>“Dadi selamatan banyu iku duduk Cuma dienggo ngopah-ngopahi danyang banyu, tap yo ono selamatanne kang tujuanne ndungo, njaluk nyang Gusti Allah myane paran-paran hang arep dilakoni iku selamet. Mangkane setiap sakdurunge dimulai acara selamatan banyu iku kudu ngucapno “bismillahirohmannirohim” myane Gusti Allah iki nguweni keselamatan”.</i></p> <p>(Jadi selamatan banyu itu bukan hanya digunakan untuk memberi (sesaji) kepada danyang atau roh penunggu sungai, tapi ada acara selamatannya juga yang bertujuan untuk berdoa, meminta kepada Allah SWT agar apapun yang akan dilakukan itu selamat. Maka dari itu setiap sebelum memulai acara selamatan banyu selalu mengucapkan “bismillahirohmannirrohim” agar Allah SWT selalu memberi keselamatan).</p>
--	--	---

		<p><b>(a) Ingat Kepada Tuhan</b> Nama informan : Salwati Tanggal wawancara : 20 januari 2016</p> <p>Peneliti : <i>“Mbah, nopo mawon mantra utowo dungo kang dimoco pas selamatan banyu?”</i></p> <p>(Apa saja mantra ataupun doa yang dibacakan saat prosesi selamatan banyu?)</p> <p>Salwati : <i>“Hang diwoco pas selamatan banyu iku yo cuman montro iku danyang markayangan ojo nggudo-nggudo kang ono nong banyu iki palae naw ono nuyut kasar liwat, iki wes sun opah-opahi ambi moco dungo selamet”.</i></p> <p>Yang dibaca saat <i>selamatan banyu</i> hanya mantra <i>“danyang markayangan ojo nggudo-nggudo kang ono nong banyu iki polae nawi ono buyut kasar liwat, iki wes sun opah-opahi”</i> sama doa selamat.</p> <p><b>(b) Menghormati Roh Gaib</b> Nama informan : Mbah Sutar Tanggal wawancara : 21 maret 2016</p>
--	---	---

		<p>Peneliti : <i>“Mbah, nopo tradisi selamatan banyu niki dilakoni uwong Singojuruh sedoyo?”</i></p> <p>(Apa tradisi selamatan banyu ini dilakukan oleh seluruh masyarakat desa Singojuruh?)</p> <p>Mbah Sutar : <i>“Iyo nduk, kabeh uwong Singojuruh mesti ngelakoni selamatan banyu polae iku mau wedi nawi ono paran-paran dung heng dilakoni. Uwong Singojuruh iku wes percoyo kadung selamatan banyu iki dienggo sarana kanggo njaluk izin utowo pamit neng danyang utowo tunggune banyu myane oseng diganggu kadung ngelakoni aktifitas paran byaen neng banyu.”</i></p> <p>(Iya nduk, semua orang Singojuruh melaksanakan selamatan banyu karena itu tadi takut ada apa-apa apabila tidak dilaksanakan. Orang Singojuruh itu sudah percaya bahwa selamatan banyu ini merupakan permohonan izin kepada danyang atau roh penunggu sungai agar tidak diganggu saat melaksanakan aktifitas apapun di sungai).</p>
--	---	--

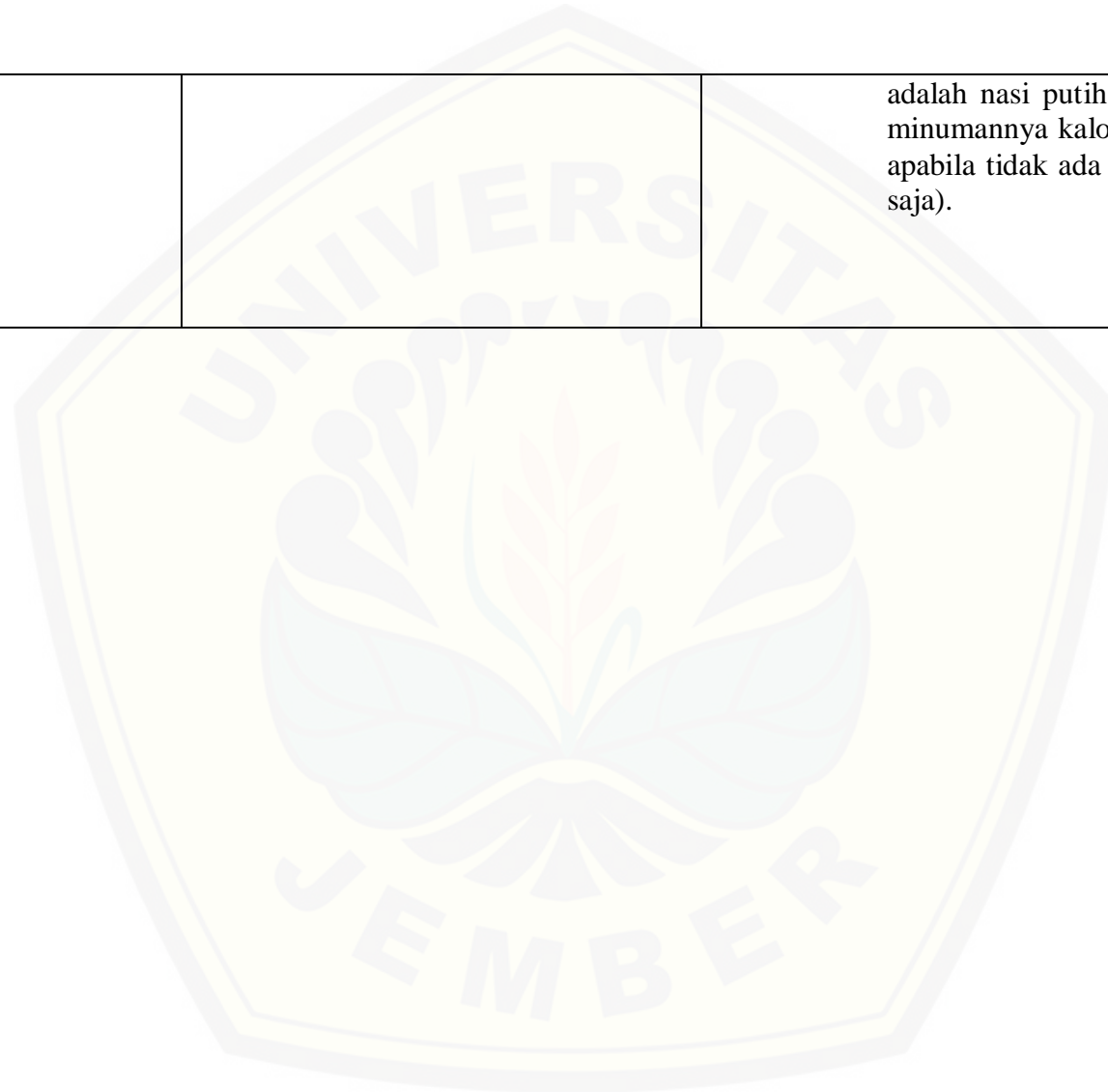


	<p><b>(b) Menghormati Roh Gaib</b> Nama informan : Salwati Tanggal wawancara : 20 januari 2016</p> <p>Peneliti : <i>“Mbah, nopo tradisi selamatan banyu niki dilakoni uwong Singojuruh sedoyo?”</i></p> <p>(Apa tradisi <i>selamatan banyu</i> ini dilakukan oleh seluruh masyarakat desa Singojuruh?)</p> <p>Salwati : <i>“Iyo, kabeh uwong Singojuruh iki ngelakoni selamatan banyu. Onone selamatan banyu iki kanggo ngormati mbah buyute uwong Singojuruh myane paran byaen hang arep dilakoni diuweni keselamatan”.</i></p> <p>(Iya, semua orang Sngojuruh melaksanakan <i>selamatan banyu</i>. Adanya selamatan banyu ini untuk menghormati nenek moyangnya orang Singojuruh supaya apa saja yang akan dilakukan diberi keselamatan).</p>
--	---

	<p>Nilai sosial:          (a) gotong royong          (b) bersedekah kepada sesama / orang lain</p>	<p><b>(a) Gotong Royong</b>          Nama informan :Mbah Sutar          Tanggal wawancara :21 maret 2016</p> <p>Peneliti : <i>“Pesiapan nggawe sejanne niku kapan,Mbah? Lan sinten mawon kang nyiapaken sajenne?”</i></p> <p>(Kapan persiapan untuk membuat sesaji?          Dan siapa saja yang menyiapkan sesaji?)</p> <p>Mbah Sutar :<i>“Sajen hang arep dienggo selamatan banyu biasane disiapaken utowo dimasak isuk-isuk ambi wong wadon hang rewang neng kono. Dadi wong hang duwe gawe heng usah bingung ngolet uwong hang keneng dikongkon nyiapaken sajen, soale tonggoe podo merono, guyub nulungi”.</i></p> <p>(Sesaji yang akan digunakan dalam selamatan banyu biasanya disiapkan atau dimasak pagi hari oleh para wanita (ibu-ibu) yang membantu di sana. Jadi orang yang punya hajat tidak usah bingung mencari orang yang bisa disuruh untuk menyiapkan sesaji karena semua tetangganya bersama-sama rukun dan mau membantu).</p>
--	--	--

		<p><b>(b) Bersedekah Kepada Sesama / Orang Lain</b> Nama informan : Mbah Sutar Tanggal wawancara : 21 maret 2016</p> <p>Peneliti : “Sinten mawon tiyang kang tumut selamatan banyu?”</p> <p>(Siapa saja orang yang mengikuti tradisi <i>selamatan banyu</i>?)</p> <p>Mbah Sutar : “<i>Uwong hang milu selamatan banyu iku yo tonggo-tonggo pareke omahe wong hang arep selamatan. Biasae tiap ono selamatan, uwong hang nyelameti nguweni panganan ambi ombean kanggo uwong-uwong hang milu selamatan. Pangananne mau yaiku sego ambi pecel pithik ambi ombenanne kadang dung ono teh yo teh, dung seng ngono yo cukup banyu putih byaen</i>”.</p> <p>(Orang yang mengikuti selamatan banyu adalah tetangga-tetangga dekat rumah orang yang akan <i>selamatan</i>. Biasanya setiap ada <i>selamatan</i>, orang yang melaksanakan selamatan memberi makanan dan minuman untuk orang-orang yang ikut <i>selamatan</i>. Makanannya</p>
--	--	---

		<p>adalah nasi putih sama pecel <i>pithik</i> dan minumannya kalo ada teh ya teh, namun apabila tidak ada cukup dengan air putih saja).</p>
--	--	---



### D.3 Instrumen Analisis Data Fungsi Mitos dalam Tradisi *Selamatan Banyu* bagi Masyarakat Using Desa Singojuruh Banyuwangi

Rumusan Masalah	Ranah Fungsi	Data Wawancara
<p>3. Bagaimanakah fungsi mitos dalam tradisi <i>selamatan banyu</i> bagi masyarakat Using desa Singojuruh Banyuwangi?</p>	<p>a. Mitos menyadarkan masyarakat Singojuruh akan adanya kekuatan-kekuatan gaib</p>	<p>Nama informan : Mbah Sutar  Tanggal wawancara : 21 maret 2016</p> <p>Peneliti : “ <i>Nopo akibate umpomo selamatan banyu niki mboten dilakon sakderenge repot?</i> ”</p> <p>(Apa akibatnya apabila <i>selamatan banyu</i> tidak dilakukan sebelum mengadakan acara hajatan?)</p> <p>Mbah Sutar : “ <i>Bengen iku ono kejadian salah siji keluarga hang repot tapi lali sing ngelakoni selamatan banyu. Dadine pas repot, bengine iku moro-moro udan deres ambi angin, terobe roboh. Goro-goro kedadian iku tamu lan uwong-uwong hang ono neng kono podo wedi kabeh. Uwong hang repot diilingaken ambi ditakoni wes selamatan banyu opo durung? Uwong hang repot mau ngomong jarene lali. Iyo wes</i> ”</p>

		<p><i>goro-goro lali kene mau ngebabaken danyang utowo hang njogo banyu iku muring lan nekokaken udan angin ”.</i></p> <p>(Dulu itu ada kejadian, salah satu keluarga yang mengadakan acara hajatan tetapi lupa tidak melaksanakan <i>selamatan banyu</i>. Jadi pada saat berlangsungnya acara hajatan, malam harinya tiba-tiba hujan deras disertai angin yang mengakibatkan tenda yang digunakan diacara hajatan roboh. Gara-gara kejadian tersebut tamu dan orang-orang yang berada disitu merasa ketakutan. Orang yang punya acara hajatan diingatkan dan ditanyai apakah sudah melaksanakan <i>selamatan banyu</i> apa belum? Orang punya hajatan tersebut bilang bahwa dirinya lupa melaksanakan tradisi <i>selamatan banyu</i>. Alhasil gara-gara lupa tersebut menyebabkan danyang atau roh penunggu sungai marah dan mendatangkan</p>
--	--	--

		<p>musibah yaitu berupa hujan angin.</p> <p>Nama informan : Salwati Tanggal wawancara : 20 januari 2016</p> <p>Peneliti : <i>“Nopo akibate semisal sajen seng ajenge digunakaken diengge selamatan banyu mboten lengkap?”</i></p> <p>(Apa akibatnya apabila sesaji yang akan digunakan dalam selamatan banyu tidak lengkap?)</p> <p>Salwati : <i>“Iko ono kejadian nduk. Wong hang rewang kan asah-asah nong banyu. Pas arep mulih teko banyu iku ngerti nong ngarepe ono wong wadon, dipikir nawi uwong hang arep asah-asah pisan. Pas ditamat-tamatno ndeleng ternyata wong wadon mau mlaku keser-keser utowo pincang. Ambi susune iku gede sebelah. Ternyata iku duduk uwong tapi jelmoan teko tunggune banyu”.</i></p>
--	--	--

		<p>(Ada kejadian. Orang yang membantu acara hajatan sedang mencuci peralatan masak di sungai. Waktu akan pulang dari sungai, dia melihat ada perempuan, dia berpikir kalau perempuan itu juga orang yang membantu dan akan mencuci peralatan masak juga. Waktu diperhatikan baik-baik ternyata perempuan tadi berjalan pincang dan payudaranya besar sebelah. Akhirnya orang tersebut menyadari bahwa perempuan tersebut bukanlah manusia melainkan jelmaan dari penunggu sungai).</p> <p>Peneliti : <i>“Nopo mawon pantangan-pantangan sing mboten angsal dilanggar teng tradisi selamatan banyu niki Mbah?”</i></p> <p>(Apa saja pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar dalam tradisi <i>selamatan banyu</i>?)</p>
--	--	--



		<p>Salwati : <i>“Akeh nduk, salah sijine anggota keluarga hang arep repot sing diolehi mangan sajen utowo mangan panganan hang arep dienggo selamatan. Soale engkok dung sengojo utowo sing sengojo dipangan, danyange muring. Dung danyange muring biasane panganne digawe mambu kabeh. Niate selamatan iku podo ambi sodakoh lan mbuang sial dadine yo uwes kabeh hang wes diniate dienggo selamatan kudu diwekaken uwong, sing oleh dipangan dewek”</i>.</p> <p>(Banyak <i>nduk</i>, salah satunya anggota keluarga yang akan mengadakan acara hajatan tidak diperbolehkan makan makanan untuk sesaji maupun makan makan yang akan digunakan untuk <i>selamatan</i>. Karena nanti apabila sengaja ataupun tidak sengaja dimakan, danyang atau roh penunggu sungai akan marah. Apabila danyang atau roh</p>
--	--	---

		<p>penunggu sungai marah semua makanan yang telah dimasak akan basi. Niatnya selamatan itu sama saja dengan sedekah dan membuang sial jadi semua yang sudah diniatkan untuk selamatan harus diberikan kepada orang lain, tidak boleh dimakan sendiri).</p>
	<p>b. Memberikan petunjuk hidup bagi masyarakat Singojuruh</p>	<p>Nama informan : Mbah Sutar  Tanggal wawancara : 21 maret 2016</p> <p>Peneliti : <i>“Mbah, nopo gunane wonten selamatan banyu kangge masyarakat Singojuruh?”</i></p> <p>(Bagaimanakah fungsi selamatan banyu bagi masyarakat Singojuruh?)</p> <p>Mbah Sutar : <i>“Selamatan banyu duduk semoto-moto dienggo nguweni sesajen kanggo danyang banyu. Selamatan banyu iki dilaksanakno supoyo menungso lan kekuatan-kekuatan liyo hang ono neng dunyo iki iyo koyok</i></p>

		<p><i>contohe ono roh-roh alus hang sing bisa dideleng moto biso urip bebarengan, rukun”.</i></p> <p><i>(Selamatan banyubukan semata-mata digunakan untuk memberikan sesaji kepada danyang sungai. Selamatan banyu ini dilaksanakan agar manusia dan kekuatan-kekuatan lain yang ada di dunia ini ya seperti contohnya ada roh-roh halus yang tidak bisa dilihat dengan mata bisa hidup bersama, rukun).</i></p>
	<p>c. Media untuk pewarisan budaya Using bagi generasi berikutnya</p>	<p>Nama informan : Salwati Tanggal wawancara :</p> <p>Peneliti : <i>“Kepundi carane uwong-uwong Singojuruh ngertos cerito tentang selamatan banyu niki mbah?”</i></p> <p><i>(Bagaimana cara untuk melestarikan selamatan banyu?)</i></p>

		<p>Salwati : <i>“Carane liwat cerito nduk. Uwong Singojuruh iku percoyo banget ambi cerito-cerito hang ono kaitanne ambi tradisi selamatan banyu. Cerito-cerito iku biasane diceritakaken utowo disampekn teko uwong hang tuek neng uwong hang enom. Biasane cerito mau diceritakno pas kumpul-kumpul bareng keluarga. Uwong tuek koyok bapak, ibu, mbah lanang utowo mbah wadon nyeritakno danyang banyu hang dadi tunggune banyu hang dipercoyo nduweni kekuatan gaib lan biso ganggu uwong-uwong hang ono neng banyu. Dadine uwong Singojuruh ngelakoni tradisi nyelameti banyu utowo selamatan banyu iki tujuanne dienggo nguwen-nguweni (sajen) danyang supoyo sing ganggu lan supoyo diwehi keselamatan”.</i></p> <p>(Caranya melalui cerita, <i>nduk</i>. Masyarakat Singojuruh sangat</p>
--	--	---

		<p>mempercayai cerita-cerita yang berkaitan dengan tradisi selamatan banyu. Cerita-cerita itu biasanya disampaikan dari generasi tua ke generasi muda. Biasanya saat berkumpul bersama keluarga generasi tua, bapak, ibu, kakek, atau neneknya menceritakan tentang sosok <i>danyang</i> sungai yang merupakan penunggu sungai yang dipercayai memiliki kekuatan gaib dan bisa mengganggu orang-orang yang berada di sungai. Oleh sebab itulah masyarakat Singojuruh melakukan tradisi <i>nyelameti banyu</i> atau <i>selamatan banyu</i> yang tujuannya untuk memberi sesaji kepada <i>danyang</i> sungai agar tidak mengganggu dan agar diberi keselamatan).</p>
--	--	--

**LAMPIRAN E. DOKUMENTASI TRADISI SELAMETAN BANYU DI SINGOJURUH**



Gambar 1. Sesajen untuk *selamatan banyu*



Gambar 2. Kinangan, rokok, sari (uang), dan darah ayam



Gambar 3. *Pethetheng dan Pecel Pithik*



Gambar 4. *Nasi Tumpeng*



Gambar 5. Peserta *Selamatan Banyu*



Gambar 6. Modin *selamatan banyu*





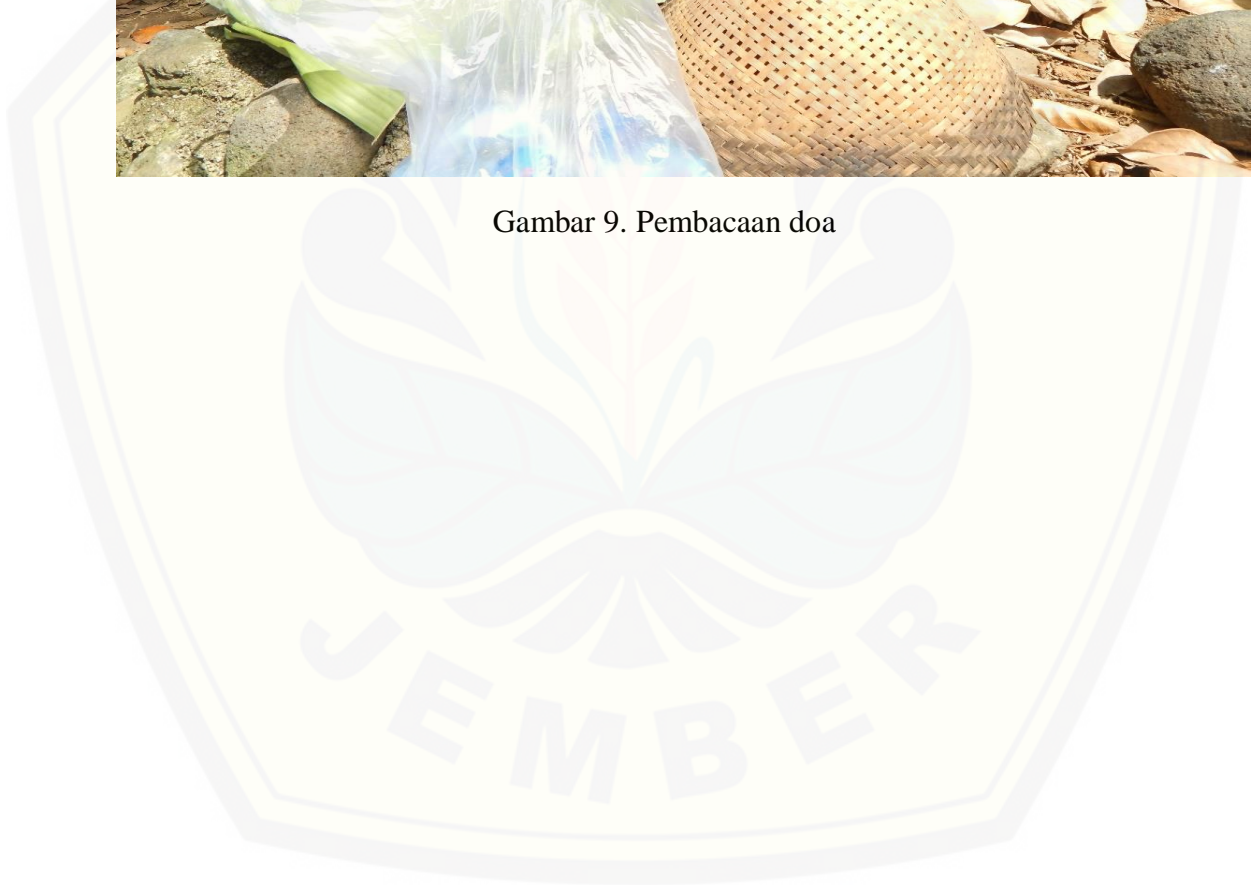
Gambar 7. Persiapan sesaji yang akan diletakkan di bawah pohon



Gambar 8. Sesaji untuk *danyang* atau roh penunggu sungai



Gambar 9. Pembacaan doa



**LAMPIRAN F. PETA LOKASI PENELITIAN**

**Peta Desa Singojuruh, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi**



**LAMPIRAN G. AUTOBIOGRAFI**

Evika Rizky Dariyanti lahir di Banyuwangi pada tanggal 05 Agustus 1994. Beralamat di desa Singojuruh, kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi. Putra pertama dari pasangan Bapak Misdiriyanto dan Ibu Junaida. Pendidikan awal ditempuh di TK Aisyah Bustanul Athfal Gendoh dan lulus pada tahun 2000. Pendidikan selanjutnya di SD Negeri 1 Singojuruh dan lulus pada tahun 2006. Melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Rogojampi dan lulus pada tahun 2009. Ekstrakurikuler yang diikuti selama menjadi siswa di SMP yaitu ekstrakurikuler bulu tangkis. Pendidikan selanjutnya ditempuh di SMA Negeri 1 Giri dan lulus pada tahun 2012. Ekstrakurikuler yang diikuti selama menjadi siswa di SMA yaitu paduan suara, kewirausahaan, dan pengurus OSIS selama 2 periode. Pada tahun 2012 melalui jalur SNMPTN, melanjutkan pendidikan di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program studi Bahasa dan Sastra Indonesia.